



**PENGUNAAN KATA SAPAAN  
DALAM BAHASA JAWA BANYUMASAN  
DI KABUPATEN CILACAP**

**SKRIPSI**

Oleh

**Tunjung Wantorojati**

**NIM 090110201037**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**PENGUNAAN KATA SAPAAN  
DALAM BAHASA JAWA BANYUMASAN  
DI KABUPATEN CILACAP**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

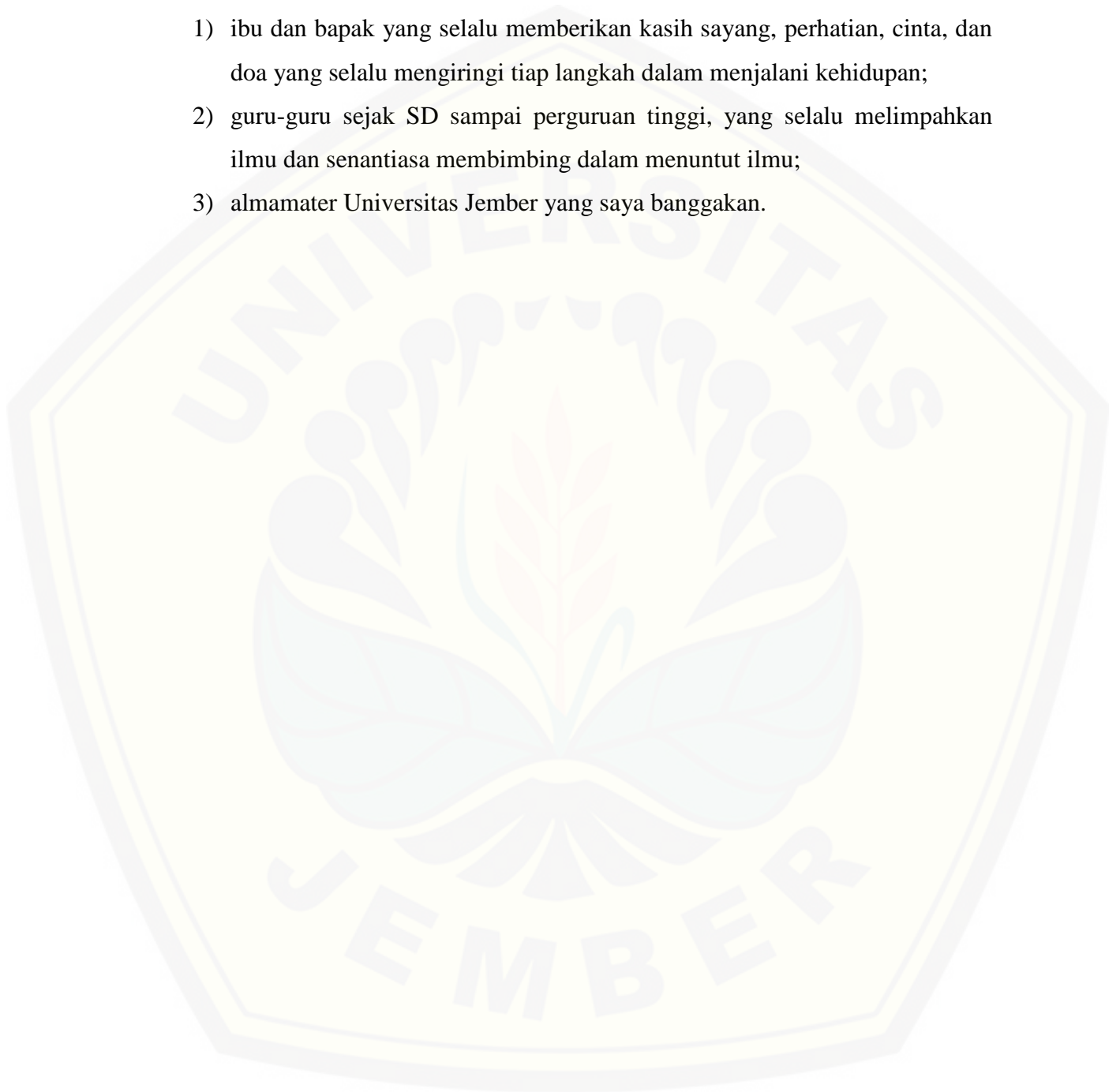
**Tunjung Wantorojati  
NIM 090110201037**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan kepada:

- 1) ibu dan bapak yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, cinta, dan doa yang selalu mengiringi tiap langkah dalam menjalani kehidupan;
- 2) guru-guru sejak SD sampai perguruan tinggi, yang selalu melimpahkan ilmu dan senantiasa membimbing dalam menuntut ilmu;
- 3) almamater Universitas Jember yang saya banggakan.



**MOTO**

Kita diminta mengingat pemikirannya, karena manusia bisa gagal, dia bisa tertangkap, terbunuh, dan terlupakan. Tetapi 400 tahun kemudian, sebuah pemikiran masih bisa mengubah dunia.\*

(dalam film V-for Vendetta)

Anda harus tahan terhadap ulat, jika ingin dapat melihat kupu-kupu.\*

(Antoine De Saint)

Lebih baik aku diasingkan, daripada menyerah dalam kemunafikan.\*

(Soe Hok Gie)

---

\* <http://kulkasdarilangit.blogspot.com/2014/04/tentang-dan-kumpulan-quote-di-film-v.html>

Diakses tanggal 7 April 2015

\* <https://safruddin.wordpress.com/2007/08/14/kata-kata-mutiara-%E2%80%93-8-dalam-bahasa-inggris-dan-bahasa-indonesia/>

Diakses tanggal 7 April 2015

\* [http://www.goodreads.com/author/quotes/659620.Soe\\_Hok\\_Gie](http://www.goodreads.com/author/quotes/659620.Soe_Hok_Gie)

Diakses tanggal 7 April 2015

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tunjung Wantorojati

NIM : 090110201037

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Mei 2015

Yang menyatakan,

Tunjung Wantorojati

NIM 090110201037

**SKRIPSI**

**PENGUNAAN KATA SAPAAN  
DALAM BAHASA JAWA BANYUMASAN  
DI KABUPATEN CILACAP**

Oleh  
**Tunjung Wantorojati**  
**NIM 090110201037**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing I : Dr. Agus Sariono, M.Hum.**

**Dosen Pembimbing II : Drs. Kusnadi, M.A.**

**PENGESAHAN**

Karya ilmiah skripsi ini berjudul "Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap" telah diuji dan disahkan oleh Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Mei 2015

Tempat : Ruang Ujian Fakultas Sastra Universitas Jember

**Tim Penguji**

Ketua,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.  
NIP 196108131986011001

Penguji 1,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

Sekretaris,

Drs. Kusnadi, M.A.  
NIP 196003271986011003

Penguji 2,

Dra. Asri Sundari, M.Si.  
NIP 195804111986032002

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Jember,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.  
NIP 196310151989021001

## RINGKASAN

**Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap**; Tunjung Wantorojati, 090110201037; 2015: 83 halaman; Jurusan Sastra, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini tentang penggunaan bentuk kata sapaan bahasa Jawa Banyumasan dalam interaksi sosial masyarakat penuturnya. Pendekatan kajian yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan yang mengaitkan fenomena kebahasaan dengan aspek-aspek sosial kemasyarakatan. fokus penelitian skripsi ini adalah kata sapaan bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap. Ruang lingkup masalah yakni bentuk kata sapaan dan nonkekerabatan bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan di Kabupaten Cilacap? bagaimanakah penggunaan kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan di Kabupaten Cilacap?

Kajian dilakukan dengan metode deskriptif dan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak, sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, teknik lanjutan berupa teknik rekam dan catat, dan teknik wawancara.

Data yang digunakan adalah 37 data yang merupakan bentuk penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan bahasa Jawa Banyumasan. Penelitian kata sapaan kekerabatan dibagi menjadi dua, yaitu: kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti dan keluarga luas. Kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti yang ditemukan adalah yaitu: *rama*, *biyung*, *bapak*, *ibu*, *mbakayu*, *mbak*, *kakang*, *mas*, *thole*, dan *gendhuk*. Kata sapaan kekerabatan dalam keluarga luas yang ditemukan adalah yaitu *nini*, *kaki*, *paman*, *bibi*, dan *uwa*. Kata



sapaan nonkekerabatan dibagi menjadi tiga, yaitu: kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lebih tua, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lebih muda, dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan. Kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua di lingkungan masyarakat yang ditemukan adalah yaitu: *kakang, mbakayu, kaki, mbok, bapak, bu, mas, mbak, mamang, dan nini*. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda di lingkungan masyarakat yang ditemukan yaitu: *nama diri, adik, mamang, dan nak*. Kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan yang ditemukan yaitu: *pak rt, pak lurah, bu lurah, pak bau, gurune, pak kayim, pak rw, dan pak carik*.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih-Nya, terutama ketabahan dan kekuatan, sehingga skripsi yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa Banyumasan di kabupaten Cilacap” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan jawaban dari pertanyaan mereka yang menanyakan kapan saya lulus dan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan terima kasih yang tulus kepada:

- 1) Dr. Hairus Salikin, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
- 2) Dra. Sri Ningsih. M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
- 3) Dr. Agus Sariono, M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini;
- 4) Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran mengarahkan, memberikan saran yang berharga dan bimbingan selama penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 5) semua dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
- 6) Chita Setya Widyani, S.Ked., yang telah memberi banyak tawa kebahagiaan dan kasih sayang selama ini;
- 7) saudara-ku, Indrarini Wahyuningtyas yang senantiasa memberikan kasih sayang, kesabaran, dan perhatian. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya;
- 8) sahabat-sahabatku, Angga Prayogo, Mohammad Johan Alim, Noverio Ari Ardiansyah, Erfan Affandi, Angga Priska, Rahmat Fitrianto, Ujang Sarwono, Victor Yonathan Pattirieuw, Joko Nainggolan, Yano Mahendra Tomi Atmaja, Bli I Wayan Ady Sumaharta, S.H., M.Kn., Arga

Brahmantya, Taufik Setiadi, Imam Safii, Nurhadi, Nurholis, Mohammad Alif Rio Wiranata, Arief Bachtiar Dwi Cancerio, Siti Yuliana, Fresty Ayuningtyas, Solehudin Aziz, Sugeng Riyanto dan Aan Kentang. Terima kasih atas semangat dan kebersamaan kalian selama ini;

- 9) teman-teman UKM Porsa, terima kasih telah memberikan saya pelajaran hidup yaitu kesabaran;
- 10) teman-teman seperjuangan di tim futsal Fakultas Sastra, Haris, Agung Julianto, Dofi, Doni, Bibi, Arief Dian Pramana, Heru Widi, Surya Aji, Ragil Agung, Pisky, dan Joko Nainggolan;
- 11) teman-teman mahasiswa Fakultas Sastra, terima kasih atas semangat, motivasi dan saran kalian semua yang sangat bermanfaat demi terselesaikannya skripsi ini;
- 12) teman-teman KKN Desa Biting, Yudha Gabil, Ikhwan Olek, Zheni, Putri, Nike, Yuni, Rawa, Iva, Silvi, Via, Affan, Imas, dan Anik;
- 13) semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis yakin ada nama orang-orang yang telah membantu tetapi tidak dapat disebutkan satu persatu. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan terima kasih atas wawasan, kepedulian dan ketulusan semuanya.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat bermanfaat bagi penyempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini akan banyak memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 26 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN .....	vii
RINGKASAN .....	viii
PRAKATA .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teori .....	13
2.2.1 Bahasa dan Interaksi Sosial .....	13
2.2.2 Pengertian Sociolinguistik .....	15
2.2.3 Kata Sapaan .....	16
2.2.4 Peristiwa Tutur dan Pemakaian Bahasa .....	18
2.2.5 Tingkat Tutur Bahasa Jawa .....	22
2.2.6 Keluarga dan Sistem Kekerabatan .....	24
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Penyediaan Data .....	27
3.2 Analisis Data .....	29
3.3 Penyajian Hasil Analisis Data .....	30
3.4 Informan .....	30

<b>3.5 Data .....</b>	<b>31</b>
<b>3.6 Lokasi Penelitian .....</b>	<b>31</b>
<b>BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>4.1 Kata Sapaan dalam Hubungan Kekerabatan .....</b>	<b>33</b>
4.1.1 Kata Sapaan dalam Hubungan Kekerabatan Keluarga Inti .....	33
4.1.2 Kata Sapaan dalam Hubungan Kekerabatan Keluarga Luas .....	45
<b>4.2 Kata Sapaan dalam Hubungan Nonkekerabatan .....</b>	<b>51</b>
4.2.1 Kata Sapaan yang Digunakan untuk Menyapa Orang yang Lebih Tua .....	51
4.2.2 Kata Sapaan yang Digunakan untuk Menyapa Orang yang Lebih Muda .....	63
4.2.3 Kata Sapaan dalam Jabatan atau Pekerjaan .....	67
<b>BAB 5. PENUTUP</b>	
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>75</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1985:21). Lambang bunyi bersifat arbitrer, artinya hubungan antar lambang dan yang dilambangkan tidak bersifat wajib. Kearbitreran sebuah bahasa ditentukan oleh sebuah kelompok tertentu dengan kesepakatan bersama (Bloomfield dalam Sumarsono, 2007:18). Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang-lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1984:15).

Bahasa merupakan salah satu dari bentuk kebudayaan manusia. Penggunaan sebuah bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi yang paling utama. Samsuri (1980:4) menyatakan bahwa bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti dalam pekerjaannya. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai sarana mengekspresikan diri, dengan menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada (Keraf, 1994:3). Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam masyarakat pada hakekatnya tidak dipandang sebagai individu yang terpisah dari manusia lain karena merupakan bagian dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu, pemakaian bahasa tidak hanya dilihat sebagai individual tetapi juga dihubungkan dengan kegiatan masyarakat.

Dalam komunikasi sehari-hari, manusia menggunakan bahasa dengan gaya dan cara yang berbeda-beda. Seseorang dapat mengungkapkan maksud yang sama dengan cara yang berbeda kepada orang yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tataran kosakata, pengucapan, tata bahasa, atau gaya berbicara (Holmes, 2001:4). Perbedaan cara penggunaan bahasa ini dikenal sebagai keberagaman bahasa atau variasi bahasa. Variasi bahasa muncul ketika penggunaan bahasa dikaitkan dengan konteks yang menyertainya. Konteks dapat diartikan sebagai aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu (Kridalaksana, 2008:134). Konteks yang berbeda akan

menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda. Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai kelompok sosial yang berbeda sehingga memunculkan variasi bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010:62) terdapat dua pandangan mengenai variasi bahasa. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu sendiri. Kedua, variasi atau ragam bahasa dibagi menjadi empat, yaitu segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Jadi, kemunculan variasi atau ragam bahasa disebabkan oleh penutur untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan konteks sosial yang berbeda. Memahami sebuah bahasa dalam proses interaksi dapat disebut sebagai mahir berbahasa. Tujuannya untuk melancarkan komunikasi yang jelas dan teratur dengan semua anggota masyarakat. Bahasa memungkinkan terpeliharanya tata sosial, adat-istiadat, kebiasaan dan sebagainya, melalui fungsi yang komunikatif. Kemahiran berbahasa yang paling utama adalah pemakaian bahasa secara baik untuk kepentingan individu dalam masyarakat dan untuk kebaikan umat manusia sendiri (Keraf, 2004:11).

Mulyana (2007:261) menyatakan bahwa komunikasi bahasa terdiri atas dua jenis yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud. Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal, seperti gerak tubuh. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.

Kajian ilmiah terhadap bahasa terus berkembang sesuai dengan perkembangan manusia beserta daya pikirnya. Objek kajian linguistik semakin melibatkan berbagai aspek di luar bahasa. Aspek yang dimaksud adalah kosa kata, struktur, satuan lingual, makna, maksud, asal-usulnya, pelestarian, dan penggunaannya. Secara garis besar, cakupan kajian linguistik meliputi dua lingkup, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik adalah lingkup linguistik yang mempelajari struktur internal bahasa tanpa memikirkan bagaimana bahasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mikrolinguistik meliputi teori-teori linguistik, deskripsi bahasa (linguistik deskriptif), linguistik

historis komparatif, dan perbandingan bahasa (linguistik komparatif). Makrolinguistik adalah lingkup kajian bahasa dalam kaitannya dengan dunia di luar bahasa yang berhubungan dengan ilmu lain dan bagaimana penerapannya sehari-hari (Soeparno, 2002:21-22).

Bahasa, sebagai alat untuk berkomunikasi, memiliki fungsi yang sangat penting berkaitan pengungkapan gagasan seseorang, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Kusneni dan Subandi, 2007:1). Fungsi utama bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf 1997:1). Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media lain. Bahasa sebagai lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi-bunyi bahasa merupakan simbol atau perlambang. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi seluruh masyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Keraf, 1997:4).

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai sarana kontrol sosial (Keraf, 1997:3). Menurut Felicia (2001:1), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa nonstandar atau bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian kita. Padahal, bahasa



bersifat sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui bahasa. Agar dapat memanipulasi bahasa, kita harus mengetahui fungsi-fungsi bahasa.

Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di dalam era globalisasi itu, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk bahasa Indonesia, yang dalam itu, sekaligus berperan sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu (Sunaryo, 2000:6). Menurut Sunaryo (2000:6), tanpa adanya bahasa, iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Dalam struktur budaya, bahasa memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar. Hasil pendayagunaan nalar itu sangat bergantung pada ragam bahasa yang digunakan.

Bahasa yang ada di Indonesia bukan hanya bahasa Indonesia saja, Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah. Bahasa daerah perlu mendapat perhatian khusus, karena pada zaman sekarang begitu banyak yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa daerah di antaranya kemajuan teknologi,

bagi dunia pengetahuan kemajuan tersebut menjadi hal positif, namun bagi kebudayaan hal tersebut dapat berdampak buruk. Hal ini masyarakat cenderung meniru bahasa baru yang mereka peroleh. Mereka merasa bangga dengan bahasa baru dan menganggap bahasa daerah sudah ketinggalan jaman. Akibatnya, mereka perlahan meninggalkan bahasa daerah, yang tanpa disadari oleh mereka bahwa bahasa daerah merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan. Bahasa daerah sebagai komponen kebudayaan merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang yang harus dipelihara kelestariannya. Bahasa-bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan, pengembangan bahasa daerah dan pemerdayaan bahasa nasional.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multilingual atau multibahasa. Multilingual merujuk pada seorang penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih, artinya penutur selain menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibunya. Samsuri (1994:54) menyatakan bahwa pada umumnya, pemakai bahasa Indonesia mula-mula menguasai bahasa ibu, sebelum mereka menguasai bahasa Indonesia. Pada umumnya karena ada juga pemakai-pemakai bahasa yang tidak menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu melainkan langsung menguasai bahasa Indonesia. Bagi masyarakat di daerah manapun, peranan bahasa sangatlah penting. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu memiliki beberapa fungsi, yaitu: sebagai kebanggaan masyarakat daerah, sebagai identitas daerah, alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah, dan alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Jawa dialek Banyumasan atau sering disebut bahasa Ngapak (oleh masyarakat di luar pemakai bahasa Jawa Banyumasan). Bahasa Jawa Banyumasan adalah bahasa yang digunakan di wilayah barat Jawa Tengah. Beberapa kosakata dan dialeknya juga digunakan di wilayah Banten Utara serta wilayah Cirebon dan Indramayu. Logat bahasa Jawa Banyumasan sedikit berbeda dengan bahasa Jawa lainnya. Hal ini disebabkan bahasa Jawa dialek Banyumasan masih berhubungan erat dengan bahasa Jawa Kuna (Kawi). Bahasa Jawa Banyumasan sendiri digunakan

dibeberapa wilayah meliputi Cilacap, Banyumas, Brebes, Tegal, Pemalang, Purbalingga, dan Kebumen.

Logat Banyumasan ditengarai sebagai logat bahasa Jawa yang tertua. Hal ini ditandai dengan beberapa kata dalam bahasa Kawi/Sansekerta yang merupakan nenek moyang dari bahasa Jawa yang masih dipakai dalam logat Banyumasan seperti kata *rika* (dalam bahasa Jawa berarti *kowe*, bahasa Indonesia artinya kamu), juga kata *inyong* yang berasal dari *ingong*. Ada beberapa partikel tambahan yang dijadikan ciri logat Banyumasan seperti *lah*, *yuh*, *la*, *thok*, *baen*, *geh*, *gyeh*, *bae*, *tuli*, *teli*, *acan*, dan lain-lain.

Komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan manusia, khususnya suatu kelompok sosial. Misalnya, di lingkungan masyarakat agar terjalin komunikasi yang baik kita harus dapat beradaptasi dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan pemakaian bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, untuk dapat mewujudkan komunikasi yang diinginkan, seseorang harus menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang sesuai agar tercapai maksud dan tujuan dalam berkomunikasi. Salah satu bentuk itu adalah sapaan. Dalam proses komunikasi, seseorang akan menggunakan kata sapaan untuk menyapa lawan bicaranya. Dalam komunikasi yang baik dan agar tercipta adanya saling pengertian, penyapa harus menggunakan kata sapaan untuk menyapa mitra tuturnya.

Situasi dalam komunikasi antara penyapa dan yang disapa akan sangat menentukan pilihan kata sapaan yang akandipergunakan. Kehidupan dalam lingkungan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari sapa-menyapa. Sapaan (*term of address*) merupakan cara menunjuk seseorang dalam interaksi linguistik (Crystal, 1991:7). Menurut Chaer (2000:107) kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atauorang yang diajak bicara merupakan kata-kata sapaan. Salah satu penggunaan bahasa yang harus menggunakan konteks adalah penggunaan kata sapaan. Kata sapaan mungkin hanyalah sebagian kecil dari sebuah percakapan. Namun, penggunaannya memiliki peran yang penting dalam memulai sebuah percakapan. Dengan kata sapaan, penutur dapat membangun kontak dengan satu atau lebih mitra bicara. Meskipun terlihat mudah, tidak jarang orang melakukan kesalahan

dalam penggunaan kata sapaan. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena pemilihan bentuk kata sapaan yang tidak tepat. Kesalahan tersebut tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman, bahkan berakibat tersinggungnya mitra bicara. Dalam berkomunikasi, masyarakat tidak dapat lepas dari penggunaan kata sapaan.

Interaksi yang terjadi antara individu yang saling kenal atau tidak biasanya mengikuti pola tertentu. Pola perilaku antarindividu ditentukan oleh norma-norma sosial yang dimiliki masyarakat tersebut. Apabila seseorang berinteraksi dengan individu lain, mereka harus dapat menyesuaikan perilakunya (termasuk perilaku bahasanya) terhadap keadaan atau konteks di sekitarnya. Perilaku berbahasa dapat ditentukan oleh bermacam-macam variabel, antara lain identitas lawan bicara, situasi, dan tempat pembicaraan. Beberapa ahli linguistik telah memberikan beberapa definisi mengenai kata sapaan. Bieber (1999:140) menjelaskan bahwa definisi kata sapaan adalah ungkapan yang digunakan sebagai tutur sapa di antara partisipan di dalam percakapan. Berdasarkan definisi tersebut kata sapaan adalah ungkapan yang digunakan sebagai tutur sapa di dalam percakapan yang berfungsi untuk menarik perhatian mitra bicara. Kajian penggunaan kata sapaan dapat didekati secara struktural.

Penelitian mengenai kata sapaan telah dilakukan beberapa orang peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan Supriyanto (1986) yang berjudul “Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur”. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk sapaan nonkekerabatan, yaitu terhadap guru, tetangga, teman, dan orang yang memiliki jabatan. Di samping itu, dalam penelitian ini juga mengkaji bentuk sapaan yang mempunyai hubungan kekerabatan terhadap generasi kakek, orang tua, ego, anak, dan cucu. Kedua, skripsi yang ditulis Sugeng Riyanto (2013) yang berjudul “Pergeseran Bentuk Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember”. Skripsi Sugeng Riyanto membahas pergeseran kata sapaan pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran kata sapaan pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2001) dalam skripsinya yang

berjudul “Kesinonimi Pemakaian Kata Sapaan dalam Keluarga Inti Jawa di Desa Selodoko, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini mengkaji tentang kesinonimi pemakaian bentuk kata sapaan dalam keluarga inti Pegawai Negeri, Pamong Desa , dan Petani atau Buruh.

Penelitian ini tentang penggunaan bentuk kata sapaan bahasa Jawa Banyumasan dalam interaksi sosial masyarakat penuturnya. Pendekatan kajian yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan yang mengaitkan fenomena kebahasaan dengan aspek-aspek sosial kemasyarakatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pemaparan latar belakang, fokus penelitian skripsi ini adalah kata sapaan bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap. Ruang lingkup masalah yakni bentuk kata sapaan dan nonkekerabatan bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap. Berikut rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan di Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimanakah penggunaan kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan di Kabupaten Cilacap?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berisi uraian tentang tujuan penelitian secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak dilakukan. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan di Kabupaten Cilacap.
2. Mendeskripsikan penggunaan kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan di Kabupaten Cilacap.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis. Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang kata sapaan bahasa Jawa Banyumasan yang terdapat dalam masyarakat Cilacap dan memberikan pemahaman tentang kata sapaan, sehingga mitra tutur yang tidak menggunakan kata sapaan yang ada di daerah tersebut dapat memahami maksudnya.
2. Manfaat akademis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu bahasa, khususnya kajian sosiolinguistik yang berhubungan dengan penggunaan kata sapaan. Bagi pengajar bahasa, dapat menambah pengetahuan tentang bahasa Jawa Banyumasan. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian berikutnya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam skripsi ini meliputi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berupa skripsi dan buku yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Penelitian mengenai penggunaan kata sapaan telah terdapat beberapa orang yang telah melakukan penelitian dibidang itu. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber acuan pada bidang-bidang yang sama dan sebagai bukti bahwa penelitian yang sekarang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Supriyanto (1986) yang berjudul “Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur”. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk sapaan nonkekerabatan, yaitu terhadap guru, tetangga, teman, orang yang memiliki jabatan (atasan, pamong desa, dan pamong praja). Penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) kata sapaan terhadap guru laki-laki, yaitu pak dengan varian *pak guru*, *bapak*, dan *pak + nama*. Kata sapaan terhadap guru perempuan, yaitu bu dengan varian *bu guru*, *ibu*, *bu + nama*; (2) kata sapaan terhadap tetangga laki-laki, yaitu nama dengan varian *pak*, *dhik*, *kang* dan *bapak*. Kata sapaan terhadap tetangga perempuan, yaitu nama dengan varian *dhik*, *bu*, *mbak*, dan *yu*; (3) kata sapaan terhadap teman laki-laki, yaitu nama dengan varian *dhik*, *kang*, *cak*, dan *gus*. Kata sapaan terhadap teman perempuan, yaitu nama dengan varian *dhik* dan *mbak*; dan (4) kata sapaan terhadap seseorang laki-laki yang memiliki jabatan, digunakan kata sapaan *pak + jabatan*, *pak + nama*, *bapak*, *bapak + jabatan*. Kata sapaan untuk seseorang perempuan yang memiliki jabatan, digunakan bentuk sapaan *bu + jabatan*, *bu + nama*, *ibu + jabatan*, *ibu + nama*, *ibu*, *bu*.

Di samping itu, dalam penelitian ini juga mengkaji bentuk sapaan yang mempunyai hubungan kekerabatan terhadap generasi kakek, orang tua, ego, anak, dan cucu. Penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) kata sapaan terhadap *kakek*, yaitu *mbah* dengan varian *eyang*, *mbah kakung*, *eyang kakung*, *pak*, dan *pakdhe*.

Kata sapaan terhadap nenek, yaitu mbah dengan varian *nyai*, *budhe*, dan *mbahdhe*; (2) kata sapaan terhadap orang tua laki-laki adalah *bapak* dengan varian *pak*, *make*, dan *panjenengan*. Kata sapaan terhadap orang tua perempuan, yaitu *mak* dengan varian *bu*, *mak*, *mbokdhe*, dan *sampeyan*; (3) kata sapaan terhadap saudara tua laki-laki dari orang tua, yaitu *pak* dengan varian *bapak* dan *pakdhe*. Kata sapaan terhadap saudara tua perempuan dari orang tua, yaitu *bu* dengan varian *budhe*, *ibu*, *ibu + nama*, dan *mbok*; (4) kata sapaan terhadap saudara muda laki-laki dari orang tua, yaitu *pak* dengan varian *bapak* dan *paklik*. Kata sapaan terhadap saudara muda perempuan dari orang tua, yaitu *bu* dengan varian *ibu* dan *bulik*; (5) kata sapaan terhadap kakak laki-laki Ego yaitu *mas* atau *cak*, dan untuk kakak perempuan Ego digunakan kata sapaan *mbak* dengan varian *mbakyu*, *mbak + nama*, *panjenengan*; (6) kata sapaan terhadap adik laki-laki dan perempuan Ego yaitu *dhik* dengan varian *dhik + nama*, *adhik + nama*, dan *nama*; (4) kata sapaan terhadap anak laki-laki Ego, yaitu *nak* dengan varian *nama*, *le*, *nak + nama*, dan untuk anak perempuan digunakan kata sapaan *ndhuk* dengan varian *nama* dan *nak + nama*; (5) kata sapaan terhadap cucu laki-laki, yaitu *nak* dengan varian *nama* dan *le*, dan untuk cucu perempuan digunakan kata sapaan *ndhuk* dengan varian *ndhuk + nama*, *nama*, dan *nak*.

Kedua, skripsi yang ditulis Sugeng Riyanto (2013) yang berjudul “Pergeseran Bentuk Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember”. Skripsi Sugeng Riyanto membahas mengenai pergeseran bentuk kata sapaan yang terjadi pada: (1) keluarga keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS) usia tua; (2) keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS) usia muda; (3) keluarga pedagang usia muda; (4) keluarga petani usia muda. Keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat lebih dominan mengalami pergeseran dalam penggunaan bentuk kata sapaan. Terutama keluarga usia muda cenderung bergeser dalam penggunaan bentuk kata sapaan, karena keluarga usia muda lebih cepat atau mudah menerima perkembangan zaman dan berbagai pengaruh, baik pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi maupun sosial budaya.



Dalam skripsi Sugeng Riyanto, jenis kata sapaan yang mengalami pergeseran, yaitu: (1) panggilan terhadap orang tua laki-laki, *bapak* bergeser menjadi *ayah* atau *papa*; (2) panggilan terhadap orang tua perempuan, *mak* bergeser menjadi *mama*; (3) panggilan terhadap saudara muda laki-laki dari orang tua, *paklik* bergeser menjadi *om*; (4) panggilan terhadap saudara muda perempuan dari orang tua, *bulik* bergeser menjadi *tante*; (5) panggilan terhadap suami, *pak* bergeser menjadi *ayah* atau *papa*; (6) panggilan terhadap istri, *ibu* bergeser menjadi *mama* atau *sayang*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan adalah: (1) faktor hadirnya bahasa lain (bahasa Indonesia), pengaruh media televisi, pengaruh kehidupan kota, kunjungan kepada saudara-saudara di luar kota, dan urbanisasi; (2) faktor lingkungan dalam pergaulan, (3) faktor pendidikan; (4) faktor kelompok sosial masyarakat; dan (5) faktor status sosial masyarakat.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Mulyani (2001) dalam skripsinya yang berjudul “Kesinoniman Pemakaian Kata Sapaan dalam Keluarga Inti Jawa di Desa Selodoko, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini mengkaji tentang kesinoniman pemakaian bentuk kata sapaan dalam keluarga inti Pegawai Negeri (PN), Pamong Desa (PD), dan petani atau buruh (P/B). Kesinoniman pemakaian bentuk kata sapaan tersebut dikaji berdasarkan faktor usia dan mobilitas sosial; (1) pemakaian kata sapaan keluarga inti PN usia muda, kata *bapak* atau *pake* untuk menyapa orang tua laki-laki, *ibu* atau *ibuk* dan *buke* untuk menyapa orang tua perempuan. Kemudian, untuk menyapa anak laki-laki, dipakai kata sapaan *thole* dan *kelik*, untuk menyapa anak perempuan, dipakai kata sapaan *gendhuk*; (2) kesinoniman pemakaian kata sapaan keluarga inti PN usia tua, *pake* untuk menyapa orang tua laki-laki, *make* untuk menyapa orang tua perempuan. Kata *make* berasal dari kata *simak* yang mengalami penyingkatan dan penambahan /e/, biasa dipakai oleh keluarga PN yang kategori usia tua 50 tahun. *Sinang* dan *thole* dipakai untuk menyapa anak laki-laki, *gendhuk* dipakai untuk menyapa anak perempuan; (3) kesinoniman pemakaian kata sapaan keluarga inti PD menggunakan sapaan *bapak* atau *bapa* untuk menyapa orang tua laki-laki, kata

sapaan *simbok* dan *biyung* untuk menyapa orang tua perempuan. *Thole* untuk menyapa anak laki-laki, dan *gendhuk* atau *dhenok* untuk menyapa anak perempuan; (4) kesinoniman kata sapaan keluarga inti P/B, digunakan sapaan *bapak* atau *pake* untuk menyapa orang tua laki-laki, dan ibu dengan varian *mboke* untuk menyapa orang tua perempuan. Nama Diri (ND) digunakan untuk menyapa anak. Varian untuk penyebutan terhadap orang tua dalam keluarga inti P/B juga digunakan *papa* dan *mama*, dengan latar belakang keluarga yang pernah hidup di kota.

Penelitian yang sekarang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan itu dapat dilihat pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Supriyadi (1986), yang membahas bentuk-bentuk sapaan nonkekerabatan dan kekerabatan pada masyarakat Jawa Timur. Kedua, penelitian yang dilakukan Sugeng Riyanto (2013) yang membahas pergeseran pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran kata sapaan pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Mulyani (2001) yang membahas kesinoniman bentuk kata sapaan pada keluarga inti Pegawai Negeri, Pamong Desa, dan petani atau buruh. Dalam penelitian ini akan dibahas kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan bahasa Jawa Banyumasan, di Kabupaten Cilacap.

## **2.2 Landasan Teori**

Berikut ini beberapa teori yang membangun kerangka pikir tentang objek yang dibahas dalam skripsi ini. Teori-teori yang dikemukakan itu lebih lanjut akan digunakan sebagai dasar atau tuntutan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **2.2.1 Bahasa dan Interaksi Sosial**

Bahasa adalah lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri

(Kridalaksana, 1985:21). Lambang bunyi bersifat arbitrer, artinya hubungan antar antar lambang dan yang dilambangkan tidak bersifat wajib. Kearbitreran sebuah bahasa ditentukan oleh sebuah kelompok tertentu dengan kesepakatan bersama (Bloomfield dalam Sumarsono, 2007:18). Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang-lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf,1984:15).

Bahasa, sebagai alat untuk berkomunikasi, memiliki fungsi yang sangat penting berkaitan pengungkapan gagasan seseorang, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Kusneni dan Subandi, 2007:1). Fungsi utama bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf 1997:1). Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi seluruh masyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Keraf, 1997:4). Banyaknya suku yang ada di Indonesia membuat banyaknya bahasa daerah dan pada umumnya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa yaitu bahasa ibu (bahasa daerah dan bahasa Indonesia).

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997:3). Informasi yang dimaksud bukan berarti yang dibutuhkan oleh pendengar atau pembaca. Informasi yang disampaikan dapat berupa usaha untuk menunjukkan eksistensi informan atau perintah agar dilakukan pendengar atau pembaca. Menurut Felicia (2001:1), dalam

berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial terjadi pada saat itu (Soekanto, 1982:61).

## 2.2.2 Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari kata *socio* dan *linguistic*. *Socio* berarti sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. *Linguistic* adalah ilmu yang membahas dan mempelajari bahasa khususnya unsur-unsur bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2).

Sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dengan linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha menelaah bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sosiologi juga mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial, dan segala masalah yang ada di dalam masyarakat, cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan, bersosialisasi, dan menempatkan diri di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Jadi, sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 1953:3).

Fishman (dalam Chaer, 1995:6) mengatakan bahwa kajian sosiolinguistik bersifat kualitatif. Sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Tujuan sosiolinguistik adalah mendeskripsikan pola-pola penggunaan bahasa atas prinsip-prinsip penggunaan bahasa.

Sumarsono (1993:1) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemsyarakatan. Sosiolinguistik memfokuskan kajian pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu dan mengkolerasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, pengelompokan regional, dan status sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang pemakaian bahasa di masyarakat dalam kaitannya dengan struktur sosial, faktor situasional, dan budaya. Dalam studi sosiolinguistik bahasa dilihat sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian dari masyarakat tertentu.

### 2.2.3 Kata Sapaan

Kata-kata yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan (Kridalaksana, 1985:14). Jadi, semua kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut pelaku dalam pembicaraan disebut kata sapaan. Kata sapaan mempunyai sifat yang beragam sesuai dengan ragam sistem tutur sapa yang ada dalam setiap bahasa. Keragaman itu ditentukan oleh dialek-dialek atau variasi-variasi bahasa, serta sifat hubungan diantara pelaku. Kata sapaan mencakup jenis kata ganti persona atau pronomina persona, jenis kata benda atau nomina, sebutan gelar atau jabatan, dan istilah kekerabatan. Sapaan (*term of address*) merupakan cara menunjuk seseorang dalam interaksi linguistik (Crystal, 1991:7). Kridalaksana (1978:14) mendefinisikan kata sapaan adalah sistem yang

mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Menurut Akhyar (2003) kata sapaan adalah morfem atau kata atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, dan orang yang diajak bicara, disebut kata sapaan (Chaer, 2000:107). Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan kata sapaan adalah kata atau frasa yang digunakan untuk menyapa lawan bicara atau mitra tutur. Bentuk-bentuk kata sapaan tersebut berbeda-beda menurut hubungan antar pembicara.

Kata sapaan dapat dibedakan berdasarkan situasi pemakaian dan hubungan antara penyapa dan pesapa. Situasi dapat bersifat formal, nonformal, dan dapat bersifat santai. Hubungan antara penyapa dan pesapa mungkin sangat akrab, mungkin tidak akrab, atau mungkin penyapa sangat hormat kepada pesapa atau sebaliknya (Kridalaksana, 1985:266).

Kata sapaan yang digunakan selalu berhubungan dengan faktor kekerabatan dan nonkekerabatan. Istilah kekerabatan palsu sering digunakan dalam masyarakat Indonesia. Panggilan bapak, ibu, paman, kakek, dan adik juga digunakan oleh mereka yang sebenarnya bukan anak, kemenakan, cucu, dan adik (Sudjarwo dalam Kridalaksana, 1985:267). Berikut ini adalah kata sapaan yang dipakai pada masyarakat Jawa menurut Supriyanto (1986:186-192).

1. *Bapak* adalah panggilan terhadap ayah kandung.
2. *Ibu* adalah panggilan terhadap ibu yang melahirkan.
3. *Pakdhe* adalah panggilan terhadap saudara tua laki-laki dari orang tua.
4. *Budhe* adalah panggilan saudara tua perempuan dari orang tua.
5. *Paklik* adalah panggilan saudara muda laki-laki dari orang tua.
6. *Bulik* adalah panggilan saudara muda perempuan dari orang tua.
7. *Mas* adalah panggilan terhadap kakak kandung laki-laki.
8. *Mbak* adalah panggilan terhadap kaka kandung perempuan.
9. *Dhik* adalah panggilan terhadap adik laki-laki maupun perempuan.
10. *Le* adalah panggilan terhadap anak laki-laki.

11. *Nduk* adalah panggilan terhadap anak perempuan.
12. *Pak* adalah panggilan suami.
13. *Bu* adalah panggilan terhadap istri.
14. *Mbah* adalah panggilan terhadap kakek atau nenek.

## 2.2.4 Peristiwa Tutar dan Pemakaian Bahasa

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hymes (dalam Chaer, 1994:63) berpendapat bahwa sebuah percakapan atau tuturan dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur, jika memenuhi delapan komponen yang dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah S (*setting and scene*), *setting and scene* di sini berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau psikologis pembicaraan. P (*participans*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, dapat pembicara dengan pendengar, penyapa dan pesapa, penirim pesan dan penerima pesan. E (*ends*), pengertianya adalah merujuk pada maksud dan tujuan penuturan. A (*act sequence*), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. K (*key*), mengacu pada nada bicara dan semangat, di mana pesan disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, sombong, dan mengejek. I (*instrumentalities*), mengacu pada jalur yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, dan telepon. N (*norm of interaction*), mengacu pada norma dan aturan dalam berinteraksi. G (*genre*), mengacu pada jenis bentuk penyampaiannya.

Setiap bahasa pasti memiliki sistem tutur sapa. Sistem tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa. Sistem tutur sapa merupakan bagian dari norma sosial secara umum, karena kegiatan tutur sapa menyangkut persoalan antar pelaku tutur. Para pelaku itu terdiri atas pembicara

pertama, kedua, dan ketiga. Norma sosial yang ada pada masyarakat mempengaruhi kegiatan tutur sapa dalam masyarakat. Sistem tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa.

Sistem tutur sapa merupakan referensi bagi seseorang untuk mengadakan komunikasi secara langsung dengan bahasa. Seseorang atau pelaku yang berkomunikasi dengan orang lain berada di dalam jaringan sistem hubungan sehingga menggunakan seperangkat kata atau ungkapan tertentu untuk menyebut para pelaku tuturan. Dengan demikian, aspek sosial budaya (etika bahasa) mewarnai kegiatan tutur sapa dalam masyarakat. Seseorang yang berkomunikasi dengan orang yang tidak dihormati berbeda aturan tutur sapa ketika berkomunikasi dengan orang yang dihormati.

Di dalam pragmatik, tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut tindak tutur. Menurut Rustono (1999:31) tindak tutur (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Oleh karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu bisa dipandang sebagai melakukantindakan (mempengaruhi atau menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Dalam berkomunikasi setiap penutur akan melakukan kegiatan mengujarkan tuturan. George Yule berpendapat bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Setiap tindak tutur yang diucapkan oleh seorang penutur mempunyai makna tertentu. Tindak tutur dapat berwujud permohonan, permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan atau janji.

Seorang ahli bahasa yang bernama J.L. Austin menelusuri hakikat tindaktutur. Austin mengemukakan konsep mengenai *Act of Utterance* (tindak ujar). Pidato kuliah Austin dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul *How to Do Things with Words* (1962). Melalui buku itu, Austin mengemukakan pandangan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk mengatakan sesuatu. Pandangan Austin ini bertentangan dengan para filosof sebelumnya, yang mengatakan bahwa berbahasa hanyalah aktivitas mengatakan sesuatu. Berkaitan dengan teori tindak



tutur Austin (1962) mengemukakan dua terminologi, yaitu tuturan konstatif (*constative*) dan tuturan performatif (*performative*). Tuturan konstatif adalah tuturan yang pengutaraannya hanya dipergunakan untuk menyatakan sesuatu (Austin, 1962:4). Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Austin 1962:4).

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar individu dalam masyarakat, pemakaiannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi faktor nonkebahasaan. Suwito (1983:3) menyatakan bahwa gejala sosial masyarakat dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga dipengaruhi faktor nonlinguistik, salah satunya adalah faktor sosial. Faktor sosial yang mempengaruhi dalam pemakaian bahasa antara lain status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Selain itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu siapa yang bicara, kepada siapa, kapan, di mana, menggunakan bahasa apa, dan mengenai masalah apa.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah adanya industrialisasi dan urbanisasi yang berhubungan dengan keterkaitan praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, dan kemajuan ekonomi (Sumarsono, 1993:3). Pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh jumlah penutur, jumlah pemukiman, ada tidaknya proses pengalihan bahasa asli kepada generasi berikutnya, dan ada tidaknya keterpaksaan (politik, sosial, dan ekonomi) bagi penutur untuk memakai bahasa tertentu.

Pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh status sosial yang dimiliki seseorang. Dalam masyarakat biasanya terdapat dua golongan status, yaitu status sosial rendah dan status sosial tinggi. Orang yang status sosialnya tinggi tentunya akan berbeda dalam hal pemilihan bahasa dengan orang yang memiliki status sosial yang lebih rendah.

Bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena segala interaksi dan kegiatan masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Kehadiran bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan

antarmanusia. Dengan bahasa sebagai alat komunikasi dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan manusia sebagai anggota dapat mempelajari adat istiadat masyarakatnya sehingga dapat menyesuaikan diri.

Bahasa merupakan alat untuk menerima dan menyampaikan informasi yang teratur berupa tanda yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan masyarakat pemakainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2001:21) yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, komunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa mempunyai fungsi yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berfungsi menyatakan ekspresi diri dan alat mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1989:17). Semua fungsi tersebut menunjukkan bahwa bahasa adalah alat untuk menerima dan menyampaikan informasi.

Sesuai dengan perannya sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi menjadi predikat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan sosialisasi. Setiap pemakai bahasa akan menyadari pentingnya bahasa bagi umat manusia. Hal ini dijelaskan oleh Nababan (1984:1) bahwa, bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain. Interaksi sosial yang terjalin dalam sistem yang mapan membentuk stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Stratifikasi sosial timbul karena interaksi sosial berdasarkan jabatan, ekonomi, dan profesi, sehingga bentuk stratifikasi sosial yang terdapat pada masyarakat beragam. Semakin kompleks hubungan sosial yang ada pada masyarakat mengakibatkan stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat juga beragam.

Stratifikasi sosial di dalam masyarakat terbentuk berdasarkan interaksi sosial. Masing-masing stratifikasi atau golongan memiliki sejumlah kemungkinan yang berbeda dalam pemakaian bentuk kebahasaan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut digunakan dalam ragam atau tingkat-tingkat bahasa. Ragam atau tingkat bahasa tersebut digunakan untuk menunjukkan fungsi sosial tertentu, yaitu sikap tertentu kepada peserta tindak ujaran, misalnya sikap menghormati. Bahasa dan

stratifikasi sosial tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pemakaian bahasa dipengaruhi oleh persoalan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat. Dalam proses berbahasa, pada dasarnya manusia ingin mengadakan kontak dengan sesamanya.

Pemakaian bahasa yang terdapat dalam masyarakat mempunyai banyak pilihan bahasa (*language choice*) sehingga diperlukan teori ranah (*domain*). Fishman (dalam Sumarsono, 1993:14) menyatakan bahwa dalam pemakaian bahasa ada konteks-kontek yang melembaga (*institutional context*) yang disebut dengan ranah atau lebih cocok menggunakan ragam atau bahasa tertentu. Ranah ini merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Fishman (dalam Sumarsono, 1993:14) menyebutkan empat ranah. Empat ranah itu yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kerja, dan ranah agama.

## 2.2.5 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Bahasa Jawa dikenal luas memiliki tingkat tutur, yaitu *basa* (tingkat tutur tinggi) dan *ngoko* (tingkat tutur rendah) yang dapat digunakan sebagai media untuk memperlihatkan keakraban, penghormatan, dan jenjang (hierarki) di antara para penutur. Geertz (1981:11) mengakui cara masyarakat tutur Jawa menunjukkan penghormatan dan keakraban melalui media bahasa Jawa jauh lebih terperinci dibandingkan dengan contoh yang manapun pada bahasa-bahasa Eropa yang hanya terbatas menggunakan bentuk sapaan *Tu/Vos* sebagaimana kajian Brown dan Gilman (1960:24), dan bahkan lebih terperinci dibandingkan dengan bahasa yang manapun. *Tu/Vos* dalam bahasa Jawa adalah bagian tak terpisahkan dari tingkat tutur *basa* dan *ngoko*.

Adanya variasi tinggi (*basa*) dan rendah (*ngoko*) bahasa diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai bahasa yang hidup dalam situasi diglosia. Penting untuk dicatat bahwa kediglosiaan bahasa Jawa tampaknya tidak dapat disederhanakan sama dengan kediglosiaan pada bahasa-bahasa lain.

Lebih khusus lagi (Sundari, 2000:2-12) menjelaskan mengenai variasi tingkat tutur. Dijelaskan bahwa bentuk variasi tingkat tutur bahasa Jawa terbagi

menjadi 6, yaitu: ngoko, krama, madya, krama desa, kedhaton, basa kasar. Ngoko terbagi menjadi 3, yaitu: ngoko lugu, ngoko andhap antya basa, dan ngoko andhap basa antya. Krama terbagi menjadi 4 bentuk, yaitu: krama lugu, mudhakrama, karma inggil, dan wedhakrama. Madya terbagi menjadi 3 macam bentuk, yaitu: madya ngoko, madya karma, dan madyantara. Kedhaton terbagi menjadi 2 macam bentuk yaitu: surakarta dan ngayogyakarta. Basa ngoko lugu merupakan basa yang tidak ada rasa hormat terhadap orang kedua (madya purasa) maksudnya bahasa yang dipakai orang pertama tidak memberi rasa hormat, walaupun sebaliknya tidak menghina. Basa ngoko andhap antyabasa merupakan basa yang hormat, menghargai orang kedua walaupun bentuk ngoko. Basa ngoko andhap basa antya yaitu basa ini lebih hormat daripada ngoko andhap antya basa. Basa karma lugu adalah basa yang mempergunakan priyayi yang mempunyai derajat lebih tinggi-luhur daripada orang kedua. Basa wredhakrama, bahasa ini bahasanya orang tua terhadap orang muda dan sesamanya. Basa mudhakrama, basa ini dipakai oleh orang muda terhadap orang tua dan sesamanya. Bahasa ini halus, menghormati kepada orang kedua. Krama inggil, yang mempergunakan adalah para keluarga kraton apabila menghadap Kanjeng Sinuwun Raja, Ratu. Kemudian yang menggunakannya adalah orang kecil sama orang luhur, atau biasanya menyembah dahulu. Basa madya yang mempergunakan bahasa ini adalah sesama orang kecil. Basa madyakrama, yaitu lebih hormat daripada madya ngoko. Basa Madyantara, basa yang penghormatannya jatuh di tengah. Krama desa, basa karma yang digunakan oleh saudara-saudara yang berada di desa. Basa Kedhaton, basa ini dipakai abdi dalem kraton, apabila berbicara terhadap ratu atau pangeran adipati anom. Basa Kasar, bahasa ini dipakai oleh orang yang bertengkar, orang marah.

Menurut Sundari (2003:32) Di dalam pertalian keluarga Jawa dikenal dengan adanya trah, trah dalam masyarakat Jawa ada 4 yaitu orang tua, anak, putu, buyut. Kadang dijumpai urutan trah tersebut meliputi sampai 10 trah. 10 trah tersebut yaitu: anak, putu, buyut, canggah, wareng, udheg-udeg, gantung siwur, geprak seblah, dubak basin, galih asem.

## 2.2.6 Keluarga dan Sistem Kekerabatan

Keluarga adalah orang tua, anak-anak, dan biasanya suami istri (Geertz dalam Hersri, 1983:7). Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Keluarga inti dan keluarga luas biasanya terdapat di dalam masyarakat, begitu juga pada masyarakat Jawa. Sistem pertalian dalam keluarga Jawa yang disebut *somah* atau keluarga inti (*nuclear family*) sebagai kelompok pertalian keluarga yang terpenting, dan memelihara kelangsungan normatif dari generasi ke generasi. Keluarga luas adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan satu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu dan anak-anak atau dengan perkataan lain, keluarga luas merupakan keluarga inti ditambah dengan anggota-anggota keluarga yang lain, atau keluarga yang lebih dari satu generasi. Friedman (1998) menyatakan bahwa tipe-tipe keluarga dibagi atas keluarga inti, keluarga orientasi, keluarga besar. Keluarga inti adalah keluarga yang sudah menikah, sebagai orang tua, atau pemberi nafkah. Keluarga inti terdiri dari suami istri dan anak mereka baik anak kandung ataupun anak adopsi. Keluarga orientasi (keluarga asal) yaitu unit keluarga yang di dalamnya seseorang dilahirkan. Keluarga besar yaitu keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti kakek dan nenek, paman dan bibi (Suprajitno, 2004). Ikatan keluarga bagi seseorang Jawa merupakan sebuah unsur diantara beberapa unsur seperti kedudukan, umur, dan kekayaan yang memberikan batasan-batasan dalam hubungan seseorang dengan orang lain.

Goode (dalam Hasyim, 1983:7) menyatakan bahwa semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (*role relation*). Masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, di dalam keluarga terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih luas. Kedudukan utama setiap keluarga adalah sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Metode memiliki hubungan dengan teori, pemilihan penggunaan metode dan teknik-teknik tertentu pada tahapan penyediaan data, apakah itu metode simak atau metode cakap sangat ditentukan oleh watak dasar dari objek penelitian (Mahsun, 2005:17). Sudaryanto (1993:9) menyatakan metode adalah cara yang harus ditempuh oleh seorang linguis dalam menuju pembenaran atau penolakan hipotesis serta penemuan asas-asas yang mengatur kerja bahasa. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa metode sangat penting dalam penelitian atau kegiatan ilmiah, sebab dengan metode seorang linguis dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik, ditinjau dari namanya sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakatan (Sumarsono dan Paina Parta, 2002:1). Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan dengan masyarakat sebagai subyek atau pelaku bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini bersifat deskriptif, dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bertujuan memahami realitas sosial yang ada, yaitu dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Moleong (2007:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Fishman (dalam Chaer, 2003:5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa.

Penelitian tentang bentuk kata sapaan bahasa Jawa Banyumasan ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa wujud bahasa seperti apa adanya. Pendekatan

deskriptif tidak mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, metode sebagai cara kerja harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat-sifat alat yang dipakai (Sudaryanto, 1986:62). Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang ingin dicapai, yakni menjelaskan bentuk kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan bahasa Jawa Banyumasan. Pendekatan deskriptif ini secara umum dimanfaatkan untuk memperoleh data yang berupa bentuk penggunaan kata sapaan pada masyarakat Jawa di Kabupaten Cilacap. Dengan pendekatan deskriptif dikumpulkan data-data dari objek yang telah ditentukan, kemudian dikemukakan apa adanya.

Secara khusus, metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap” terdiri atas beberapa tahapan.

### **3.1 Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data untuk penelitian sosiolinguistik, sebenarnya dapat memanfaatkan jenis-jenis metode yang digunakan dalam penelitian sosial (Mahsun, 2005:218). Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Metode simak adalah penjarangan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Kesuma, 2007:43). Dalam pelaksanaan penjarangan data, metode simak diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap (Kesuma, 2007:43).

Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dalam penelitian ini berbentuk lisan. Pada teknik ini peneliti menyadap tuturan warga yang dijadikan informan di Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap dengan cara merekam tuturan warga yang dijadikan informan dengan cara sembunyi-sembunyi, yaitu memasukkan alat perekam ke dalam tas peneliti. Hal

ini dilakukan untuk menghasilkan data berupa tuturan kata sapaan yang benar-benar alami tanpa ada rekayasa.

Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang dilakukan dengan ikut terlibat atau berpartisipasi (sambil menyimak), entah secara aktif atau reseptif, dalam pembicaraan (Kesuma, 2007:44). Dalam teknik ini peneliti terlibat langsung untuk menentukan pembentukan-pembentukan dan pemunculan data. Selain itu, peneliti diakui dan disadari keberadaannya oleh lawan bicara.

Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk menentukan pembentukan-pembentukan dan pemunculan calon data kecuali sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Sudaryanto, 1988:4 dalam Kesuma, 2007:44). Peneliti hanya akan mengamati tuturan warga yang dijadikan informan ketika mereka bertutur tanpa terlibat dalam pertuturan tersebut.

Teknik lanjutan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan rekam. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan tuturan masyarakat di Kecamatan Kedungreja yang diduga di dalamnya mengandung kata sapaan pada kartu data (Kesuma, 2007:45). Adapun teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa (Kesuma, 2007:45). Peneliti merekam bahasa lisan berupa tuturan warga yang dijadikan informan di Kecamatan Kedungreja dengan cara sembunyi-sembunyi dan memasukkan alat perekam ke dalam tas peneliti. Dengan demikian, informan tidak menyadari jika tuturan mereka sedang direkam. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data berupa tuturan kata sapaan yang benar-benar alami tanpa ada rekayasa. Kemudian, metode wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Peneliti membuat daftar pertanyaan mengenai jenis-jenis kata sapaan. Selanjutnya, daftar pertanyaan tersebut dijawab secara lisan oleh informan. Setelah informan memberikan jawaban kemudian jawaban



tersebut dicatat disertai pada daftar pertanyaan yang telah dibuat dan disertai dengan perekaman.

## 3.2 Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2007:280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencarhubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2007:280), analisis data sebagai proses yang merinci usahacara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data, sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu (Moleong, 2007: 247).

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahan tenaga fisik dan pikiran dari peneliti. Peneliti memilah tuturan dengan menggunakan teori bentuk kata sapaan yang dihubungkan dengan tingkat tutur yang digunakan. Dalam menganalisis dan mendeskripsikan tuturan, konteks memiliki peran yang penting dalam menentukan klasifikasi tuturan.

### **3.3 Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data adalah cara peneliti menuangkan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang hasil penelitian dalam wujud laporan tertulis yang telah dihasilkan dari kerja analisis (Sudaryanto, 1993:7-8). Metode penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu formal dan informal. Metode formal adalah perumusan analisis dengan lambang-lambang atau tanda-tanda, sedangkan metode informal adalah perumusan analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk mendeskripsikan lambang-lambang sebagai transkripsi tuturan, seperti lambang “[...]” yaitu kurung siku sebagai tanda transkripsi fonetis. Metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data, dilanjutkan dengan pemaparan secara deskriptif bentuk kata sapaan bahasa Jawa Banyumasan.

### **3.4 Informan**

Arikunto (2010:188) menyatakan bahwa informan adalah orang yang memberikan informasi, orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau penyelidikan bahasa (nara sumber). Dalam penelitian ini ditetapkan bahwa informan yang dipilih sebagai nara sumber harus memiliki persyaratan sebagai berikut, yaitu: 1) penutur asli bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap; 2) sehat jasmani dan rohani; dan 3) tidak cacat wicara. Kriteria ini ditetapkan agar

data yang diberikan oleh para informan mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Informan menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Untuk mengubah informasi menjadi data, maka dilakukan tahap wawancara. Menurut Estrberg dalam Sugiyono (2012:316) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Sugiyono (2012:36) wawancara merupakan pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Berdasarkan definisi di atas, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk mengetahui hal-hal awal mengenai masalah maupun hal-hal yang lebih mendalam.

### **3.5 Data**

Data merupakan bahan penelitian dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah melainkan bahan jadi (Sudaryanto, 1993:9). Data merupakan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk keperluan suatu rencana penelitian dan merupakan hasil pengamatan dari sumber data yang sudah diseleksi. Keberadaan data dalam pembahasan suatu masalah merupakan faktor yang terpenting, karena merupakan satu-satunya syarat yang harus ada dalam penganalisisan masalah.

Sesuai dengan rumusan masalah, data penelitian ini berupa penggunaan bentuk kata sapaan yang dituturkan oleh masyarakat Kabupaten Cilacap. Data ini diperoleh dari beberapa informan atau nara sumber yang termasuk anggota masyarakat pengguna bahasa Jawa dan bertempat tinggal di Kabupaten Cilacap.

### **3.6 Lokasi Penelitian**

Kabupaten Cilacap adalah salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas di utara, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Kebumen di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran (Jawa Barat) di sebelah barat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap. Pemilihan Kecamatan Kedungreja sebagai lokasi penelitian karena mayoritas masyarakat kecamatan Kedungreja dalam kesehariannya masih menggunakan bahasa Jawa Banyumasan, termasuk dalam penggunaan kata sapaan. Batas Kecamatan Kedungreja yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sidareja, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gandrungmangu, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Patimuan, dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat.

Mayoritas penduduknya beragama Islam dan minoritas beragama Kristen. Masyarakat Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap berdasarkan data tahun 2012 berjumlah berjumlah 67.841 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 36.862 jiwa dan perempuan 30.979 jiwa. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Selain petani penduduk Kecamatan Kedungreja bekerja sebagai PNS dan bekerja swasta. Secara etnis masyarakat Kecamatan Kedungreja beretnis Jawa dan etnis minoritas adalah Sunda.

Di Propinsi Jawa Tengah hanya ada dua bahasa yang dominan, yaitu bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Mataram. Wilayah yang memakai bahasa Jawa dialek Banyumasan yaitu Cilacap, Banyumas, Brebes, Banjarnegara, Tegal, Pemalang, Purbalingga, dan Kebumen. Wilayah lainnya di Propinsi Jawa Tengah menggunakan bahasa Jawa dialek Mataram atau orang biasa menyebutnya bahasa Jawa standar.

## BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kata sapaan yang digunakan di lingkungan masyarakat Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini berdasarkan jenis dan fungsinya yang meliputi: (a) kata sapaan dalam kekerabatan yang meliputi kata sapaan dalam hubungan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan dalam hubungan keluarga luas, (b) kata sapaan dalam hubungan nonkekerabatan yang meliputi kata sapaan kepada orang yang lebih tua, kata sapaan kepada orang yang lebih muda dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan.

### 4.1. Kata Sapaan Kekerabatan

Penggunaan kata sapaan dalam hubungan kekerabatan dikelompokkan menjadi 2 yakni untuk kekerabatan keluarga inti dan keluarga luas.

#### 4.1.1 Kata Sapaan dalam Keluarga Inti.

Jenis kata sapaan ini digunakan dalam lingkup kekerabatan keluarga inti yang terdiri dari; ayah, ibu dan anak. Dilingkungan masyarakat Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap yaitu : *rama, biyung, bapak, ibu, mbakayu, mbak, kakang, mas, thole, dan gendhuk.*

##### 1. *Rama*

Konteks: Percakapan antara Cecep (A) dan Mardi (B), ketika peneliti berkunjung ke rumah mereka pada tanggal 28 Januari 2015 sekitar pukul 14.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Aturan yang digunakan dalam berinteraksi dilakukan sangat singkat yaitu menanyakan apakah Cecep boleh bermain atau tidak. Cecep adalah anak laki-laki berusia 11 tahun yang duduk dibangku kelas 5 Sekolah Dasar. Mardi (ayah Cecep) berusia sekitar 40 tahun berprofesi sebagai seorang petani, pembicaraan mereka sangat santai karena hanya antara anak dan ayah,

namun Cecep tentunya mengungkapkannya dengan sopan terhadap ayahnya. Setelah mengetuk pintu dan mengucap salam, peneliti dipersilahkan masuk dan duduk diruang tamu. Percakapan yang peneliti kutip terjadi di sela-sela percakapan peneliti sebagai tamu dan Mardi sebagai tuan rumah. Cecep yang baru beberapa saat pulang dari sekolah, setelah berganti baju dan makan siang mengutarakan keinginannya untuk pergi bermain ke rumah temannya (Budi) yang sehari-hari biasa bermain bersama untuk meminjam sebuah mainan yakni mobil-mobilan, agar bermain dengan adik Cecep (Maskurun) seorang anak yang masih berumur 4 tahun. Kata sapaan *ma* atau *rama* sangat familiar digunakan dalam keluarga Mardi sebagai keluarga yang berlatar belakang keluarga di pedesaan yang bermata pencaharian sebagai petani. Berikut percakapan yang terjadi antara mereka berdua:

A: *Ma*, aku arep dolan disit karo batirku, ya?

[ma aku arəp dolan disIt karO batirku ya?]

(*Ma*, saya akan main dengan teman saya dulu, ya?)

B: Ya, nganah nanging aja sue-sue, ya Cep.

[ya ŋanah nanŋIn] aja sue-sue ya cəp]

(Ya, silahkan tetapi jangan lama-lama, ya Cep).

A: Iya *Ma*, ukur sedhela, inyong kepengin ketemu Budi, inyong arep nyilih motor-motorane.

[iya ma ukUr sedəla iŋoŋ kəpəŋIn kətəmu budi iyon] arəp ŋillh motor motoranə]

(Ya *Ma*, hanya sebentar, saya ingin bertemu dengan Budi, saya akan meminjam mobil-mobilannya).

Kata sapaan *ma* dalam konteks percakapan di atas berasal dari kata *Rama* yang digunakan oleh seorang anak kepada ayahnya. Kata sapaan *ma* merupakan kata sapaan tidak penuh dari *rama*. Jadi, kata *rama* artinya ayah, Kata sapaan ini lumrah atau umum digunakan dalam lingkungan keluarga petani, buruh tani atau pekerja serbutan yang lain di daerah pedesaan. Percakapan semacam itu biasanya terjadi dalam suasana santai di lingkungan rumah, baik di dalam rumah maupun di

luar sekitar rumah. Secara keseluruhan percakapan di atas menggunakan bahasa Jawa variasi rendah (ngoko).

## 2. *Biyung*

Konteks : Percakapan yang kedua ini terjadi di dapur antara Yati (A) dan Cecep (B). Yati (36 tahun) ibu dari Cecep. Tempat kejadiannya sama dengan percakapan pertama antara Cecep dengan Mardi (ayah Cecep). Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Seperti disebutkan di atas bahwa Cecep berpamitan untuk pergi bermain sebentar. Setelah kembali dari tempat temannya tadi, terjadilah percakapan yang kedua ini:

A: Apa *Biyunge* arep ngliwet maning?

[apa biyuŋɛ arɛp ŋliwət manɪŋ]

(Apa *Biyunge* akan memasak lagi, *yung*?)

B: Iya Cep, segane wis arep entong.

[iya cɛp sɛganɛ wis arɛp ɛntoŋ]

(Ya Cep, nasinya sudah hampir habis).

A: Iya, nanging aja akeh-akeh ya *Yung* inyong isih wareg.

[iya nanɪŋ aja akeh akeh ya yuŋ inyonoŋ isih warɛg]

(Iya, tetapi jangan banyak-banyak ya *Yung*, saya masih kenyang).

Kata sapaan *biyunge* atau *yung* dalam konteks percakapan di atas diucapkan oleh seorang anak (Cecep) kepada ibunya (Yati) yang menanyakan bahwa apakah ibunya akan memasak lagi. Kata *yung* merupakan kata sapaan tidak penuh dari *biyung*. Kata sapaan *biyung* diungkapkan oleh Cecep dengan cara yang sopan kepada ibunya, walaupun hubungannya dekat, karena Yati adalah ibunya. Ibunya (Yati) menjawab bahwa dia akan memasak lagi karena nasinya sudah hampir habis atau tinggal sedikit, kemudian Cecep berpesan supaya memasak nasinya jangan banyak-banyak karena dia sudah kenyang. Kata *biyung* artinya ibu. Kata sapaan *biyung* adalah pasangan dari rama, sehingga keduanya memiliki karakteristik yang sama, baik pelakunya maupun variasi bahasa Jawa yang

digunakan. Kata sapaan *biyung* biasanya digunakan oleh masyarakat tutur nonpriyayi.

### 3. *Bapak*

Konteks : Percakapan antara Darto (A) dan Yuni (B), ketika peneliti berkunjung ke rumah mereka pada tanggal 30 Januari 2015 setelah waktu sholat Isya' sekitar pukul 19.30 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Waktu-waktu seperti ini adalah waktu seluruh anggota keluarga berkumpul setelah makan malam. Percakapan terjadi di ruang tamu. Darto (50 tahun) dalam kesehariannya berprofesi sebagai seorang guru di SDN Bangunreja 02, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap. Yuni (16 tahun) siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Kedungreja. Setelah memberi salam dan dipersilahkan masuk, peneliti dan Darto memulai obrolan atau percakapan ramah tamah. Sekitar 5 menit percakapan berlangsung, Darto memanggil anak perempuannya. Berikut ini percakapan yang terjadi diantara mereka:

A : Yun, gawekna unjukan nggo Mas Tunjung.

[yun gawekna unjukan nggo mas tunjung]

(Yun, buat minuman untuk Mas Tunjung).

B : Nggih, *Pak. Bapak* didamelna unjukan mboten?

[nglh pak bapak didamelna unjukan mboten]

(Iya, *Pak. Bapak* dibuatkan minuman tidak?)

A : Ora usah, *Bapak* wis medang kopi mau sore.

[ora usah bapak wis medang kopi mau sore]

(Tidak usah, *Bapak* sudah minum kopi tadi sore).

B : Nggih, *Pak.*

[nglh pak]

(Iya, *Pak.*)

Kata sapaan *sapaan pak* adalah kata sapaan tidak penuh dari *bapak*. Kata sapaan *pak* atau *bapak* adalah kata sapaan yang digunakan oleh anak untuk memanggil ayah. Kata sapaan ini biasanya dipakai kalangan keluarga guru,



pegawai negeri sipil. Pada masyarakat pedesaan, secara tidak langsung jenis kata sapaan ini juga menunjukkan status sosial di lingkungannya. Dilihat dari profesi atau pekerjaannya mereka adalah kalangan menengah jika dibandingkan dengan masyarakat desa yang sebagian besar berprofesi sebagai petani atau buruh tani.

Berdasarkan percakapan diatas juga terdapat perbedaan penggunaan variasi bahasa Jawa di mana Darto (ayah) menggunakan bahasa Jawa ngoko, sedangkan Yuni (anak) menggunakan variasi bahasa Jawa tinggi (basa). Penggunaan bahasa Jawa tinggi oleh si anak mengacu pada norma menghargai atau menghormati kepada yang lebih tua. Situasi ini sejalan dengan kenyataan bahwa penggunaan variasi level bahasa juga mencerminkan stratifikasi sosial dimana keluarga Darto yang berprofesi sebagai guru bisa digolongkan dalam golongan priyayi.

#### 4. Ibu

Konteks : Percakapan antara Farida (A) dan Yuni (B) ketika peneliti berkunjung ke rumahnya pada tanggal 30 Januari 2015. Percakapan ini terjadi setelah beberapa saat peneliti bercakap-cakap dengan Darto di ruang tamu, Farida (45 tahun) Ibunya Yuni adalah istri dari Darto. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Sekitar pukul 20.00 WIB Farida ada keperluan hendak pergi ke rumah Pak Yadi tetangga mereka. Karena situasinya cukup malam dan yang dituju agak jauh dari rumah, Farida meminta anaknya Yuni untuk menemani. Berikut percakapan yang terjadi antara ibu dan anak perempuannya itu:

A : Yun, ayuh melu *Ibune* meng umaeh Pak Yadi.

[yun ayuh melu ibune məŋ umaeh pak yadi]

(Yun, ayo ikut *Ibu* ke rumahnya Pak Yadi).

B : Nggih, *Bu*. Sekedap.

[ŋgIh bu səkədap]

(Ya, *Bu*. Sebentar).

Kata sapaan *bu* merupakan kata sapaan tidak penuh dari *ibu* dipakai seorang anak untuk memanggil orang tua perempuan. Kata Sapaan *ibu* sebagaimana bapak biasanya dipakai oleh kalangan keluarga guru, pegawai negeri sipil dan keluarga yang secara capaian ekonomi termasuk golongan menengah atau priyayi bagi masyarakat pedesaan. Farida adalah guru SDN Tambaksari 01, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap.

## 5. *Mbakayu*

Konteks: Percakapan antara Warsono (A) dan Tarti (B, ketika peneliti ke rumahnya pada tanggal 31 Januari 2015 sekitar pukul 07.30 WIB. Warsono (28 tahun) adalah adik laki-laki dari Tarti (34 tahun). Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Perlu diketahui bahwa Warsono adalah teman lama dari peneliti. Karena lama tidak bertemu akhirnya peneliti memenuhi undangan Warsono untuk berkunjung ke rumahnya. Hari itu bertepatan dengan hari Sabtu atau hari pasaran atau hari pasar tradisional dekat rumah Warsono. Sesaat kami bercakap-cakap santai di bangku serambi, Tarti menghampiri kami dengan membawa keranjang belanja karena hendak pergi kepasar untuk belanja kebutuhan dapur. Dialog singkat pun berlangsung sebagai berikut:

A: *Mbakayu*, rika arep tuku apa meng pasar?

[mbakayu rika arəp tuku apa mənɔn pasar]

(*Mbakayu*, kamu akan beli apa ke pasar?)

B: Inyong arep tuku tahu nang pasar Bludeng, arep titip apa?

[ɲon arəp tuku tahu nanɔn pasar blundən arep titip apa?]

(Saya akan beli tahu di pasar Blundheng, mau titip apa?)

A: Iya *Yu*, inyong tukokna iwak lele nggo lawuh sarapan.

[iya yu inyonɔn tukokna iwak lele ŋgo lawuh sarapan]

(Iya *Yu*, saya belikan ikan lele untuk lauk sarapan).

B: Iya, mengko tek tukokna sekilo bae, ya?

[iya mənko tək tukokna səkilo bae ya?]

(Ya, nanti saya belikan satu kilo saja ya?)

A: Iya, kena.

[iya? kena]

(Iya, bisa).

Kata sapaan yu merupakan kata sapaan tidak penuh dari *mbakayu*, kata sapaan *mbakayu* merupakan kata sapaan oleh seorang adik kepada kakak perempuannya, Tarti adalah kakak perempuan dari Warsono. Jadi, kata sapaan *mbakayu* artinya kakak perempuan. Dalam konteks percakapan di atas seorang adik (Tarti) bertanya kepada kakak perempuannya (Tarti), mau pergi ke pasar untuk berbelanja, kemudian dia menjawab akan membeli tahu di pasar Bludeng, (Warsono) titip kepada kakak perempuannya (Tarti) untuk membelikan ikan lele untuk lauk sarapan karena ada teman lama (peneliti) yang datang ke rumah. Kemudian kakak perempuannya (Tarti) berjanji akan membelikan 1 kilogram saja, adiknya (Warsono) setuju. Secara keseluruhan tindak tutur atau percakapan diatas berlangsung dalam suasana santai dimana Warsono dan Tarti sebagai pelaku atau penutur menggunakan bahasa Jawa ngoko sebagai wujud keakraban antara adik dan kakak. Kata Sapaan *Mbakayu* biasanya digunakan oleh masyarakat rendah atau nonpriyayi.

## 6. *Mbak*

Konteks : percakapan antara Dwi (A) dan Eka (B) ketika peneliti berkunjung ke rumahnya pada tanggal 31 Januari 2015 sekitar pukul 11.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Dwi (18 tahun, perempuan) adalah adik dari Eka (24 tahun, perempuan) kedua kakak beradik ini bertempat tinggal beberapa rumah dari tempat kunjungan peneliti sebelumnya (Warsono dan Tarti). Selain kepentingan penelitian, peneliti juga berkunjung dalam rangka silaturahmi. Eka adalah teman peneliti sewaktu duduk di bangku sekolah dasar. Dia bekerja sebagai karyawan di sebuah kantor perusahaan telekomunikasi di kota kecamatan tempat peneliti

berkunjung. Mereka (Eka dan Dwi) menyambut peneliti di ruang tamu dan terjadilah percakapan yang cukup hangat. Di sela-sela obrolan santai yang berlangsung, peneliti menyimak salah satu interaksi yang berlangsung antara (Dwi dan Eka). Berikut ini kutipan percakapan mereka:

A : *Mbak*, mau ana kancane ngeneh ngujukna undangan nikahan.

[mba? mau ana kancane ngeneh ngujukna undangan nikahan]

(*Mbak*, tadi ada temannya ke sini mengantar undangan pernikahan).

B : Sapa jenenge?

[sapa jenenge]

(Siapa namanya?)

A : Ragil nek ora salah, *Mbak*.

[ragil nek ora salah mba?]

(Ragil kalau tidak salah, *Mbak*).

Kata sapaan *mbak* dipakai oleh seseorang untuk memanggil kakak perempuannya. Kata sapaan *mbak* biasanya dipakai di kalangan keluarga priayi, karena Ayah Dwi dan Eka adalah seorang guru SMA di Kedungreja. Dalam konteks percakapan di atas Dwi memberitahu Eka (kakak perempuannya) kalau ada tadi ada temannya yang mengantar undangan pernikahan.

## 7. Kakang

Konteks: Percakapan antara Mardi (A) kepada Rajiman (B), ketika peneliti berkunjung ke rumahnya pada tanggal 1 Februari 2015. Mardi (40 tahun) adalah ayah Cecep. Pada pembahasan kata sapaan ini, peneliti mengutip percakapan yang terjadi antara Mardi dengan kakak laki-lakinya Rajiman (47 tahun). Percakapan ini berlangsung di rumah Rajiman tepatnya di ruang tamu sekitar pukul 15.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Rumah Mardi dan Rajiman yang saling berdekatan memungkinkan seringnya terjadi interaksi keseharian yang berkaitan dengan urusan rumah tangga sampai hal-hal kecil seperti alat-alat rumah tangga atau pertanian. Kegiatan transaksional semacam ini sangatlah wajar, apalagi mereka

adalah saudara kandung. Sebagaimana diketahui duanya adalah petani, hidup dipedesaan dengan pekarangan dan kebun yang cukup luas. Ada sejumlah percakapan atau interaksi yang terjadi diantara mereka saat peneliti berkunjung dan berikut ini yang peneliti simak:

A: *Kakang*, inyong arep nyilih pacul, inyong arep nandur wit budin nang karangan inyong.

[kakanj inoŋ arəp nyilih pacul inyonj arəp nandur wit budIn nanj karanan inyonj]

(*Kakang*, saya akan pinjam cangkulnya, saya akan menanam ubi kayu di kebun saya).

B: Iya, kae nang padon lor, Aji kon njiotna.

[iya? kae nanj padon aji kon njiotna]

(Ya, itu di pojok utara, Aji supaya mengambilkan).

A: Iya, *kang*.

[iya? kanj]

(Ya, *kang*).

Kata sapaan *kang* merupakan kata sapaan tidak penuh dari *kakang* artinya adalah kakak, dalam konteks percakapan di atas seorang adik (Mardi) menyapa kepada kakaknya (Rajiman), dia akan meminjam cangkul kepada kakak lakinya karena dia akan menanam ubi kayu di kebunnya, kemudian kakak menjawab bahwa cangkulnya ada di pojok rumah sebelah utara, Aji (anak Rajiman) disuruh mengambilkan cangkul tersebut. Disamping memunculkan jenis kata sapaan dalam tindak tutur, kutipan percakapan ini juga menggambarkan sebuah interaksi interpersonal yang bersifat transaksional, Mardi melakukan tindak tutur dengan kata sapaan untuk memuluskan maksud dan tujuannya meminjam sebuah alat yang dibutuhkan. Ini merupakan salah satu manfaat kata sapaan dalam sebuah komunikasi. Dari sisi kebahasaan interaksi dalam percakapan di atas para penutur sama-sama menggunakan bahasa Jawa variasi rendah (ngoko) seperti umumnya digunakan pada kalangan petani atau buruh di desa.

## 8. *Mas*

Konteks : Percakapan ini berlangsung ketika peneliti berkunjung ke rumah objek penelitian pada tanggal 30 Januari 2015 dan bertempat di ruang tamu. Waktu dan tempat terjadinya percakapan yang peneliti kutip di bawah ini sama dengan di pembahasan jenis kata sapaan bapak dan ibu diatas. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Peneliti mengutip percakapan antara Yuni dengan Darto, Yuni dengan ibunya. Pada pembahasan jenis kata sapaan ini, peneliti kembali mengutip bagian lain dari percakapan dalam keluarga tersebut. Ini dikarenakan kutipan ini memunculkan jenis kata sapaan lain yang juga dibahas dalam penelitian ini. Percakapan ini melibatkan 3 orang yaitu Darto (A), Yuni (B) dan Ari (C). Yuni dan Ari adalah saudara kandung, Ari adalah kakak laki-laki dari Yuni. Perlu diperjelas di sini bahwa Ari adalah teman masa kecil dari peneliti, berikut ini adalah percakapan yang peneliti simak:

A : Yun, celukna Ari.

[yun cəlukna ari]

(Yun, panggilkan Ari.)

B : Nggih, Pak.

[ŋgih pak]

(Iya, Pak.)

B : *Mas, Mas* Ari dikon meng ruang tamu karo Bapak. Ana Mas Tunjung.

[mas mas ari dikon meŋ ruanŋ tamu karO bapak ana mas tunjuŋ]

(*Mas, Mas* Ari disuruh ke ruang tamu sama Bapak. Ada Mas Tunjung.)

C : Iya, Yun.

[iya? yun]

(Iya, Yun.)

Kata sapaan *mas* digunakan seseorang untuk memanggil kakak laki-laki. Kata sapaan *mas* biasanya digunakan di kalangan keluarga priayi. Percakapan di atas terjadi di keluarga priayi karena Darto adalah seorang guru SD di Kecamatan Kedungreja. Konteks percakapan Darto menyuruh anaknya yang bernama Yuni

untuk memanggil anaknya yang satunya lagi yang merupakan kakak laki-laki dari Yuni. Di samping variasi penggunaan kata sapaan *mas* yang digunakan dalam kutipan percakapan di atas, dapat juga dilihat bahwa terdapat penggunaan dua variasi level bahasa Jawa yang digunakan yaitu basa (Yuni kepada Darto) dan ngoko (Yuni kepada Ari).

## 9. *Thole*

Konteks: Percakapan antara Mardi (A) dan Febri (B) ketika peneliti datang ke rumahnya pada tanggal 9 Februari 2015 sekitar pukul 08.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Pada pembahasan sebelumnya pelaku atau penutur Mardi telah disebutkan, dia adalah ayah dari Cecep. Dalam pembahasan jenis kata sapaan ini, peneliti mengutip percakapan yang terjadi antara Mardi dengan anak laki-lakinya yang bernama Febri (adik Cecep) di meja makan. Perlu diketahui bahwa Febri (8 tahun) adalah anak laki-laki kedua dari Mardi (40 tahun). Pada saat peneliti berkunjung, tuan rumah sedang sarapan pagi dan penelitipun ikut sarapan pagi. Setelah sarapan pagi selesai Mardi memanggil Febri untuk dimintai tolong dan berikut adalah dialog singkat antara Mardi dan Febri:

A: *Thole*, ramane tukokna udud ya?

[tole ramane tukokna udUd ya?]

(*Thole*, ayah belikan rokok ya?)

B. Iya, Ma. Tuku nang warunge sapa?

[iya? ma tuku nan warUŋe sapa]

(Iya, Yah. Beli di warungnya siapa?)

A: Nang warunge Tarijo.

[nan warUŋe tarijo]

(Di warungnya Tarijo).

Kata sapaan *le* merupakan kata sapaan tidak penuh yg berasal dari kata *thole*, yang diucapkan oleh seorang ayah (Mardi) kepada anak laki-lakinya

(Febri). Kata *Thole* bisa juga dipakai oleh seorang ibu kepada anak laki-lakinya. Dalam konteks percakapan di atas seorang ayah (Mardi) menyuruh anak laki-lakinya (Febri) untuk membelikan rokok di warung milik Tarijo. Kata sapaan ini lazim dipakai dalam keseharian keluarga Mardi untuk memanggil atau menyapa anak laki-lakinya. Meski terkadang juga menggunakan bentuk sapaan lain seperti memanggil nama diri atau nama anak tersebut. Namun, kata sapaan *le* atau *thole* lebih dominan digunakan dalam tradisi masyarakat Jawa khususnya di pedesaan tempat peneliti melakukan penelitian dan digunakan untuk orang nonpriyayi, sapaan ini dianggap lebih menggambarkan sebuah pengakuan atau kasih sayang lebih dari orang tua kepada anaknya.

### 10. *Gendhuk*.

Konteks: Percakapan antara Warsono (A) dan Anin (B), ketika peneliti datang ke rumahnya pada tanggal 1 Februari 2015 pada pukul 08.00 WIB bertempat di halaman rumah. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Penutur A (Warsono) telah disebutkan dalam salah satu pembahasan jenis kata sapaan sebelumnya, yaitu Warsono (28 tahun). Namun kali ini peneliti mengutip percakapan yang berlangsung pada kunjungan di lain hari. Warsono memiliki satu anak perempuan yang masih berusia 4 tahun bernama Anin (penutur B). Meski usianya masih balita, Anin sudah cukup lancar berkomunikasi dengan orang dewasa dan sudah terampil memahami apa yang diinginkan oleh orang tuanya, khususnya perintah-perintah sederhana. Dibawah ini adalah sebuah percakapan singkat yang peneliti ambil:

A: *Ndhuk*, jiotna sapu nggo nyapu latar

[nduk jiotna sapu ngo ñapu latar]

(*Ndhuk*, ambilkan sapu untuk menyapu halaman).

B: Iya Ma, giye sapune.

[iya? ma giye sapaε]

(Iya Yah, ini sapunya).



Kata sapaan *ndhuk* adalah kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *gendhuk*, yang dipakai oleh seorang ayah (Warsono) untuk menyapa anak perempuannya (Anin). Kata *gendhuk* juga bisa diucapkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya. Dalam konteks percakapan di atas seorang ayah (Warsono) menyuruh anak perempuannya (Anin) untuk mengambilkan sapu, karena ayahnya akan menyapu halaman. Sebagaimana kata sapaan *le* atau *tole*, kata sapaan *nduk* atau *gendhuk* juga amat dominan digunakan didaerah penelitian dibandingkan pemanggilan nama diri atau nama anak.

#### 4.1.2 Kata Sapaan dalam Keluarga Luas

Jenis kata sapaan yang termasuk dalam kata sapaan dalam hubungan keluarga luas terdiri atas: *nini*, *kaki*, *paman*, *bibi*, dan *uwa*.

##### 1. *Nini*

Konteks: Percakapan antara Restu (A) dan Payem (B) ketika peneliti berkunjung kerumahnya pada tanggal 3 April 2015 sekitar pukul 11.30 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Restu (8 tahun) masih duduk dibangku kelas 2 Sekolah Dasar (SD), sedangkan Payem (65 tahun) adalah nenek dari Restu. Payem sehari-harinya adalah ibu rumah tangga dan mereka tinggal serumah karena ibu dari Restu memang tinggal serumah dengan Payem. Pada saat peneliti berkunjung hanya ada Payem dan Restu di rumah. Peneliti dan Payem bercakap-cakap santai diteras rumah. Restu yang juga diteras dan sedang asik bermain sendiri kemudian menghampiri Payem (neneknya), berikut ini percakapan yang terjadi diantara mereka berdua:

A: Ni, aku tukokna jajan roti tawar, ya?

[ni aku tukokna jajan roti tawar ya?]

(*Ni*, saya belikan jajan roti tawar, ya?)

B: Ya, engko nek ana bakul ider.

[ya? engko nek ana bakul ider]

(Ya, nanti kalau ada penjual lewat).

A: Iya *ni*, inyong wis kencot banget, arep madhang segane wis entong.

[iya? inyong wis kəncot banget arəp madang segane wis ənton]

(Iya *ni*, saya sudah sangat lapar, akan makan tetapi nasinya sudah habis).

Kata sapaan *ni* dalam konteks percakapan di atas adalah kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *nini*. Kata *nini* adalah kata sapaan yang digunakan oleh seorang cucu (Restu) kepada neneknya (Payem). Dalam konteks percakapan di atas si cucu (Restu) meminta neneknya untuk membelikan roti tawar, karena dia sudah lapar kemudian neneknya (Payem) menjawab bahwa dia akan membelikan roti tawar kalau ada penjual datang. Jadi, kata *nini* artinya nenek.

## 2. *Kaki*

Konteks: Percakapan antara Rini (A) dengan Parta (B) ketika peneliti datang ke rumahnya pada tanggal 7 April 2015 sekitar pukul 07.30 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Rini (22 tahun) adalah cucu dari Parta (70 tahun). Rini adalah cucu yang kebetulan tidak satu rumah dengan Parta. Pada saat peneliti berkunjung, Rini sedang berlibur dirumah kakeknya. Rini yang sedang duduk diruang tamu melihat Parta kakeknya sedang berkemas membawa sejumlah peralatan bertani dan hendak pergi kesawah. Berikut percakapan yang peneliti simak:

A: *Ki*, apa dina giye arep meng sawah?

[ki? apa dina giye arəp mən sawah]

(*Ki*, apa hari ini akan pergi ke sawah?)

B: Iya Rin, arep ngrampungna tandur.

[iya? rin arəp ŋrampungna tandUr]

(Iya Rin, akan menyelesaikan tanam padi.)

Kata sapaan *ki* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *kaki* yang artinya kakek. Dalam konteks percakapan di atas si cucu (Rini)

bertanya kepada kakeknya apa hari ini kakek akan pergi ke sawah, kakek menjawab bahwa kakek akan pergi ke sawah karena akan menyelesaikan tanam padi. Kata sapaan *kaki* adalah pasangan dari kata sapaan nini. Pada pembahasan sebelumnya sapaan nini berarti nenek. Jadi, kata sapaan *kaki* bermakna kakek.

### 3. *Paman*

Konteks: Percakapan antara Aji (A) kepada Mardi (B) ketika peneliti berkunjung ke rumahnya pada tanggal 29 Januari 2015 sekitar pukul 15.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa Mardi adalah Rama (ayah) dari Cecep. Disini ada Aji (13 tahun) merupakan keponakan dari Mardi yang sekaligus berarti adalah saudara sepupu dari Cecep. Sebagai saudara sepupu yang rumahnya tidak berjauhan dengan Aji dan Cecep, sehingga sering bermain bersama pada sore hari selepas pulang sekolah. Aji datang ke rumah Cecep dan bertemu dengan Mardi. Pada percakapan ini Aji menanyakan kepada Mardi apakah Cecep ada di rumah. Berikut percakapan singkat antara Aji dan Mardi:

A: *Man*, apa Cecep nang umah?

[man apa cecep nang umah]

(*Man*, apa Cecep ada di rumah?)

B: Iya nang umah, kae agi gawe dolanan.

[iya? nang umah kae agi gawe dolanan]

(Ya, di rumah itu sedang buat mainan).

A: Iya kae, inyong arep melu gawe dolanan ya *man*?

[iya? kae inoꞅ arep melu gawe dolanan ya man]

(Ya itu, saya akan ikut buat mainan ya *man*?)

Kata sapaan *man* pada konteks percakapan di atas merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata sapaan. Kata sapaan *paman* yang diucapkan

oleh seorang anak (Aji, keponakan Mardi) kepada adik ayahnya (Mardi). Disini perlu diperjelas bahwa Ayahnya Aji dengan Mardi kakak beradik. Ayah Aji adalah kakak dari Mardi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan *man* atau *paman* digunakan untuk menyebutkan saudara atau adik laki-laki dari orang tua. Kata sapaan ini seperti halnya rama-biyung, kaki-nini, kebanyakan dipakai dilingkungan masyarakat pedesaan yang kebanyakan berprofesi sebagai petani, buruh tani atau pekebun. Aji (keponakan) bertanya kepada pamannya (Mardi) apa Cecep (anak dari Mardi) di rumah apa tidak. Paman (Mardi) menjawab bahwa anaknya (Cecep) ada di rumah sedang membuat mainan, kemudian Aji bertanya kepada pamannya apa boleh dia ikut membuat mainan, paman menjawab boleh.

#### 4. *Bibi*

Konteks: Percakapan antara Maskurun (A) kepada Tarti (B), ketika peneliti berkunjung ke rumahnya pada tanggal 29 Januari 2015 sekitar pukul 17.30 WIB bertempat di ruang tamu. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Maskurun (9 tahun) yang letak rumahnya bersebelahan dengan rumah tempat peneliti berkunjung, datang dengan membawa sebuah piring kosong ke rumah Tarti (34 tahun) untuk meminta nasi kepada Tarti. Dengan tanpa basa-basi, Maskurun datang dan masuk menghampiri Tarti dan langsung mengutarakan maksud kedatangannya. Berikut ini percakapan singkat yang terjadi diantara mereka:

A: *Bi*, duwe sega apa ora?

[bi? duwe sɔga apa ora]

(*Bibi*, punya nasi apa tidak?)

B: Iya, duwe sethithik.

[iya? duwe setitik]

(Ya, punya sedikit).

A: Inyong njaluk sethithik, ya *bi*?

[inyon njaluk setitik ya bi?]

(Saya minta sedikit, ya *bi*?)

B: Iya nganah njiot dhewek nang pedangan.

[iya? nganah njiot dewek nang pedangan]

(Ya, ambil sendiri di dapur).

Kata sapaan *bi* pada konteks percakapan di atas merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *bibi*, yang diucapkan oleh seorang anak (Maskurun, keponakan Tarti) kepada istri adik ayahnya (Tarti). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata sapaan *bibi* digunakan oleh seorang anak untuk menyebut adik perempuan dari orang tuanya, baik adik dari ayahnya maupun ibunya. Kata sapaan ini umumnya digunakan di kalangan keluarga dipedesaan tempat peneliti berkunjung. Ini berbeda dengan sapaan umum yang sering kita dengar untuk menyebut saudara perempuan dari orang tua, seperti kata sapaan tante. Diperjelas disini bahwa Tarti adalah adik perempuan dari ayahnya Maskurun. Dia bertanya kepada *bibinya* (Tarti) apa dia masih mempunyai nasi apa tidak, Bibinya (Tarti) menjawab bahwa dia punya tetapi hanya sedikit, kemudian Maskurun meminta sedikit, dan Maskurun supaya ambil sendiri di dapur. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kata sapaan *bibi* dapat dipadankan dengan tante.

## 5. Uwa

Konteks: Percakapan antara Iren (A) kepada Yati (B). Ketika peneliti ke rumahnya pada tanggal 2 Februari 2015 sekitar pukul 10.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Iren (12 tahun) yang duduk di bangku sekolah dasar adalah keponakan perempuan dari Yati (36 tahun), ibunya Iren adalah adik perempuan dari Yati. Di desa atau daerah tempat peneliti melakukan penelitian memang dapat dikatakan hampir sebagian warganya masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Kata sapaan yang dibahas ini masuk dalam kata sapaan yang digunakan dalam hubungan kekerabatan atau keluarga. Percakapan berikut berlangsung pada saat pagi menjelang siang dipekarangan rumah Iren. Peneliti sedang berbincang-bincang dengan Iren di

bawah pohon rambutan sampai akhirnya lewatlah Yati didepan kami berdua. Iren menyapa Yati, menanyakan Yati hendak pergi kemana. Berikut ini dialog antara mereka berdua:

A: *Wa*, rika arep ngendi?

[*wa?* rika arəp ŋendi]

(*Wa*, kamu mau pergi kemana?)

B: Aku arep meng umahmu

[aku arəp məŋ umahmu]

(Saya mau pergi ke rumahmu).

A: Ana perlu apa *wa*?

[ana pərlu apa *wa*?]

(Ada kepentingan apa *wa*?)

B: Arep ketemu Ramamu kon krigan Ahad ngesuk.

[arəp kətəmu ramamu kon krigan ahad ŋəsuk]

(Ingin bertemu dengan Ayahmu, supaya kerja bakti besok Minggu).

Kata sapaan *wa* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *uwa*, yang diucapkan oleh Iren kepada Yati (kakak perempuan dari ibu Iren). Kata *uwa* dapat dipakai untuk menyapa orang laki-laki maupun perempuan oleh seorang keponakan kepada kakak dari ibu atau ayahnya. Dalam konteks percakapan di atas seorang keponakan (Iren) bertanya kepada kakak ibunya akan pergi kemana, dia menjawab akan pergi ke rumahnya dan akan menemui ayahnya Iren untuk menyuruh supaya kerja bakti besok membersihkan selokan di lingkungan RT setempat hari minggu besok. Kata sapaan *wa* atau *uwa* sebagai mana dua kata sapaan (paman dan bibi) juga lazim digunakan dilingkungan keluarga atau masyarakat pedesaan yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani atau buruh.

## 4.2 Kata Sapaan dalam Nonkekerabatan

Hasil penelitian di Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah, ditemukan beberapa kata sapaan dalam hubungan nonkekerabatan yang digunakan di lingkungan masyarakat sebagai berikut.

### 4.2.1 Kata Sapaan yang Digunakan untuk Menyapa Orang yang Lebih Tua

#### 1. *Kakang*

Konteks: Percakapan antara Ridwan (A) berusia 24 tahun dengan Joko (B) berusia 28 tahun ketika Ridwan akan pergi ke pasar bersama peneliti dalam perjalanan bertemu dengan Joko yang membawa cangkul hendak pergi ke sawah pada tanggal 3 Februari 2015 sekitar pukul 07.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Peristiwa ini terjadi tepatnya pada hari Selasa, bertempat di pinggir jalan. Di Kecamatan Kedungreja terdapat salah satu pasar tradisional yang buka setiap pekan pada hari Selasa, orang-orang menyebutnya “Pasar Slasaan”. Pasar ini selalu ramai pengunjung yang umumnya adalah masyarakat desa yang akan membeli alat-alat pertanian dan binatang ternak. Pada hari itu peneliti bersama Ridwan (teman SMA) hendak menuju pasar dengan mengendarai sepeda motor. Di salah satu persimpangan kampung, kami bertemu seseorang (Joko). Ridwan yang kebetulan mengendarai sepeda motor didepan menyapa dahulu dan menanyakan kepada Joko hendak kemana. Berikut ini dialog antara Ridwan dan Joko:

A: Arep meng sawah apa *kang*?

[arəp məŋ sawah apa kaŋ]

(Mau pergi ke sawah *kang*?)

B: Iya, kowe sih arep ngendi?

[iya? kowe sih arəp ŋəndi]

(Iya, kamu akan pergi kemana?)

A: Inyong, arep meng pasar.

[iŋoŋ arəp məŋ pasar]

(Saya akan pergi ke pasar).

Kata sapaan *kang* adalah kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *kakang*. Kata sapaan *kakang* dalam konteks ini digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang lebih tua meskipun tidak ada hubungan kekerabatan dan usianya tidak terpaut jauh. Dalam konteks pembicaraan di atas seseorang yang bernama Ridwan yang terpaut usia 4 tahun lebih muda bertemu dengan Joko yang akan pergi ke sawah, sedangkan Ridwan bersama peneliti hendak pergi ke pasar. Kata sapaan ini digunakan oleh kalangan warga masyarakat desa dan umumnya digunakan untuk menyapa orang-orang dari kalangan nonpriyayi. Meski demikian, penyapa dapat saja dari kalangan keluarga priyayi. Hal ini berbeda dengan sapaan kang pada hubungan kekerabatan pada sub bab sebelumnya yang murni digunakan dalam keluarga atau kalangan petani atau buruh.

## 2. *Mbakayu*

Konteks: Percakapan antara Saikun yang berusia 30 tahun (A) dengan Lilis (B) yang berusia 35 tahun. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 5 Februari 2015 pukul 11.00 WIB bertempat di ruang tamu. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Perlu dijelaskan di sini bahwa Lilis masih ada hubungan keluarga dengan peneliti dimana Lilis adalah adik sepupu dari ayah peneliti. Peneliti berkunjung untuk bersilaturahmi sekaligus melakukan penelitian. Pada saat itulah salah satu tetangga Lilis yang bernama Saikun datang dan menyampaikan maksud kedatangannya. Maksud kedatangan Saikun adalah meminta Lilis untuk datang ke rumahnya untuk memantu persiapan acara syukuran. Dari percakapan tersebut, peneliti merasa perlu mengutipnya karena disini muncul kata sapaan yang relevan dengan jenis kata sapaan yang menjadi objek penelitian. Inilah percakapan pendek yang peneliti simak antara Saikun dan Lilis:

A: *Yu, rika mengko sore meng nggonku ya?*

[*yu? rika mənko sore mən ŋgonkku ya?*]

(*Yu, kamu nanti ke rumahku ya?*)



B: Arep ana acara apa sih?

[arəp ana acara apa sih]

(Akan ada acara apa sih?)

A: Arep kon ngrewangi *biyungku*, arep gawe tumpeng nggo slametan mengko bengi.

[arəp kon ɲrɛwɑŋi biyũŋku arəp gawɛ tumpɛŋ ŋgo slamɛtan mɛŋko beŋi]

(Akan disuruh membantu ibunya, akan membuat tumpeng untuk selamatan nanti malam).

Kata sapaan *yu* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *mbakayu*, digunakan untuk menyapa orang perempuan yang lebih tua tetapi usia tidak terpaut jauh dan tidak ada hubungan kekerabatan. Dalam konteks di atas Saikun memberitahu Lilis untuk datang ke rumahnya untuk membantu ibunya yang akan membuat tumpeng untuk acara syukuran yang akan dilaksanakan malam harinya. Kata sapaan ini memiliki karakteristik yang sama dengan kata sapaan sebelumnya (*kakang*). Keduanya hanya dibedakan pada peruntukan karena perbedaan jenis kelamin.

### 3. *Kaki*

Konteks: Percakapan antara Didik (A) seorang anak berusia 11 tahun dengan Pandi seorang kakek berusia 65 tahun. Percakapan ini terjadi pada tanggal 4 Februari sekitar pukul 15.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Didik adalah saudara sepupu dari peneliti. Hari itu dia berada di rumah peneliti karena orang tuanya berkunjung untuk bersilaturahmi dan mengantarkan oleh-oleh karena ibunya Didik baru pulang umroh dari tanah suci. Ibunya Didik adalah adik perempuan dari ibu peneliti. Ketika peneliti, Didik, ibunya dan orang tua peneliti sedang duduk-duduk di teras rumah sambil bercakap-cakap ringan, lewatlah Pandi (65 tahun) sambil

memanggul cangkul di pundak dan sabit di tangan kanannya. Didik menyapa dan bertanya mau kemana, terjadilah percakapan antara Didik dan Pandi.

A: *Ki*, rika arep meng endi ayawene nggawani pacul karo arit?

[ki? rika arəp mənɛ ɛndi ayawenɛ ŋgawani pacul karO arIt]

(*Ki*, mau kemana sore-sore bawa cangkul dan sabit?)

B: Lah kiye arep meng karangan wetan kali tilik wit munthul karo mapasi suket. Lha kowe sih teka kapan?

[lah kiyɛ arəp mənɛ karangan wɛtan kali tillk wit muntul karO mapasi sukət lah kowɛ sih tɛka kapan]

(Lah ini mau ke pekarangan timur sungai mau melihat tanaman ubi jalar sama sekalian membersihkan rumput. Kamu datang kapan?).

A: Miki tembe bae bar bedug *Ki*.

[miki tɛmbɛ bæ bar bedug ki?]

(Baru saja tadi habis dhuhur*Ki*).

Dari percakapan singkat diatas dapat dijelaskan bahwa kata *ki* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *kaki* yang digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang sudah tua walaupun tidak ada hubungan kekerabatan. Ukuran usia tua disini berarti orang yang mendapat sapaan *ki* atau *kaki* paling tidak usianya jauh lebih tua dari usia orang tuanya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan laki-laki tersebut sudah seusia kakek dari si penyapa. Kata sapaan ini lazim digunakan untuk menyapa laki-laki usia tua yang berlatar belakang petani, buruh tani atau mereka yang berlatar belakang nonpriyayi. Dikarenakan kata sapaan ini digunakan oleh orang muda ke orang yang lebih tua, maka secara norma kemasyarakatan dalam kata sapaan ini juga terkandung maksud penghormatan atau menghormati yang lebih tua.

#### 4. *Mbok*

Konteks: Percakapan antara Heru (A) seorang anak berusia 15 tahun dengan Parni (B) seorang Ibu berusia 40 tahun ketika Heru akan membeli lilin di warung Ibu Parni pada tanggal 4 Februari 2015 pukul 17.00 WIB. Percakapan

menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Percakapan ini persisnya terjadi di sebuah warung yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti. Pada saat itu peneliti yang juga sedang berada di warung ibu Parmi hendak membeli obat nyamuk bakar. Ketika hendak membayar, datanglah Heru yang kelihatannya juga hendak membeli sesuatu dan agak terburu-buru.

A: *Mbok*, inyong arep tuku lilin ana apa ora?

[mbok inoŋ arəp tuku lilin ana apa ora?]

(*Mbok*, saya akan membeli lilin ada apa tidak?)

B: Iya ana, arep tuku pira?

[iya? ana arəp tuku pira]

(Ya ada, mau beli berapa?)

A: Telu *Mbok*.

[telu? mbok

(Tiga *Mbok*).

Kata sapaan *mbok* digunakan untuk menyapa orang perempuan yang lebih tua tanpa ada hubungan kekerabatan. Dalam konteks percakapan di atas Heru berbelanja di warung milik Parmi yang usianya setara dengan ibunya, dapat dikatakan bahwa kata sapaan *mbok* disini dapat dimaknai dengan sapaan bu atau ibu yang tidak merujuk pada hubungan kekerabatan. Situasi percakapan ini terjadi menjelang petang. Heru yang datang terburu-buru ke warung Bu Parmi menyampaikan mau membeli lilin. Pada saat itu kebetulan sudah ada informasi resmi dari PLN setempat bahwa malam harinya akan ada pemadaman aliran listrik. Sudah menjadi kebiasaan ketika listrik padam, banyak warga yang memanfaatkan lilin sebagai penerangan alternatif. Penggunaan kata sapaan *mbok* umumnya ditujukan kepada perempuan yang sudah setengah baya atau usia sekitar 40 tahunan. Perkembangannya meski masih ada sejumlah kalangan yang menggunakannya, namun lambat laun semakin sedikit dikarenakan pengaruh perkembangan jaman.

## 5. *Pak*

Konteks: Percakapan antara Budi (A) seorang anak muda berusia 25 tahun dengan Parno (B) seorang Bapak berusia 40 tahun ketika Budi akan membeli rokok di warung milik Parno pada tanggal 6 Februari 2015 pukul 06.30. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Hampir sama dengan percakapan dalam pembahasan kata sapaan sebelumnya, peristiwa tindak tutur dengan menggunakan kata sapaan selanjutnya yang diteliti terjadi di sebuah warung. Di sini terjadi dialog transaksional antara Budi dan Parno. Pada saat percakapan terjadi peneliti baru saja membeli bensin eceran di warung pak Parno. Sambil sepintas lalu menyapa dan berbasa-basi dengan peneliti, Budi mendekat ke lemari kaca di warung pak Parno dan mengutarakan bahwa dia akan membeli sesuatu. Inilah dialog yang peneliti kutip:

A: *Pak*, inyong arep tuku rokok Djarum 76 filter, apa ana?

[pak iñonj arəp tuku rokok jarum tujuh ənam apa ana]

(*Pak*, saya akan membeli rokok Djarum 76 filter, apa ada?)

B: Iya ana. Arep tuku pira sih?

[iya? ana? arəp tuku pira sih]

(Iya ada. Akan beli berapa?)

A: Seslop, *Pak*.

[səslop pak]

(Satu slop, *pak*).

B: Akeh temen pernaeh, arep ana acara apa kuwe?

[akəh təmən pernaeh arəp ana acara apa kuwə]

(Banyak sekali tumben, mau ada acara apa ya?)

A: Arep disumbangna meng nggone lilike ngemben mbarang gawe.

[arəp disumbangna məj ŋgone lilike ŋəmbən mbaranj gawə]

(Mau disumbangkan ke tempat om besok lusa mau hajatan).

Kata sapaan *pak* berasal dari kata *bapak* digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kedungreja untuk menyapa orang laki-laki yang lebih tua tetapi usia belum begitu lanjut (belum pantas disapa kakek) walaupun tidak ada hubungan kekerabatan atau bahkan yang tidak saling mengenal, tetapi yang digunakan dalam kata sapaan ini selalu tidak penuh. Dalam konteks percakapan di atas Budi membeli rokok di warung milik Parno yang usianya terpaut 15 tahun tetapi sudah berstatus menikah dan sudah memiliki anak. Digambarkan dalam percakapan di atas bahwa interaksi yang terjadi menunjukkan sebuah keakraban. Ini tercermin dari pertanyaan yang disampaikan Pak Parno yang bertanya karena penasaran Budi membeli rokok satu karton. Budi menjelaskan bahwa rokok tersebut akan dibawa ke tempat kerabatnya yang akan mengadakan hajatan. Di daerah ini suatu hal yang wajar bahwa selain uang, orang juga dapat membawa rokok, makanan, atau barang berharga lain untuk disumbangkan ke tempat orang hajatan. Kata sapaan *pak* semakin banyak dipakai dalam menyapa laki-laki yang usianya lebih tua dari penyapa dan sudah memiliki anak. Salah satu faktor semakin seringnya kata sapaan ini digunakan adalah berubahnya kondisi sosial ekonomi di pedesaan, kesan-kesan tradisional dalam komunikasi semakin bergeser. Jadi, kata sapaan *pak* dalam hubungan nonkekerabatan juga bisa dikatakan menggambarkan kondisi-kondisi kekinian dalam penggunaan bahasa khususnya kata sapaan.

### 6. *bu*

Konteks: Percakapan antara Siti (A) seorang pelajar SMK kelas X berusia 15 tahun ketika membeli buku bahasa Inggris di toko buku Wahana Ilmu milik Ratna yang berusia 42 tahun pada tanggal 7 Februari 2015 pukul 14.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Toko Buku Wahana Ilmu berada disalah satu kios depan pasar Kecamatan Kedungreja. Kali ini peneliti berada di lokasi penelitian karena sedang menunggu ibu peneliti yang sedang berbelanja kebutuhan dapur di dalam pasar. Karena menunggu cukup lama, peneliti memutuskan untuk menunggu di teras toko buku tersebut. Bu Ratna cukup akrab dengan peneliti karena dulu pada toko

buku ini adalah tempat langganan peneliti membeli buku dan alat keperluan sekolah. Di sela-sela obrolan, ketika pemilik toko melayani pembeli, peneliti mengamati interaksi yang terjadi antara penjual (bu Ratna) dengan salah satu pembeli (Siti). Peneliti mengetahui nama pembeli dari bu Ratna disalinan nota pembelian buku. Inilah percakapan yang peneliti simak:

A: *Bu*, kula ajeng tumbas buku bahasa Inggris, napa wonten?

[bu? kula ajəŋ tumbas buku bahasa iŋgris napa wontən]

(*Bu*, saya akan membeli buku bahasa Inggris apa ada?)

B: Ana, arep tuku sing kelas pira? Terbitan apa?

[ana? arəp tuku siŋ kelas pira? tərbitan apa]

(Ada, akan membeli yang kelas berapa? Terbitan apa?)

A: Kelas setunggal *bu*, saking penerbit Erlangga).

[kelas sətunggal bu? sakin pənərbit erlangga]

(Tiga bu, dari penerbit Erlangga).

Kata sapaan *bu* berasal dari kata *ibu*, namun kata sapaan ini selalu dipakai tidak penuh. Kata sapaan *bu* biasanya dipakai untuk menyapa orang perempuan yang usianya kira-kira sebaya dengan ibu si penutur atau penyapa walaupun tidak ada hubungan kekerabatan atau bahkan tidak saling mengenal sekalipun. Dalam konteks percakapan di atas Siti sedang membeli buku bahasa Inggris di toko buku Wahana Ilmu. Penjual (*bu* Ratna ) menanyakan mau membeli buku yang kelas berapa dan dari penerbit apa. Si pembeli (Siti) menjawab bahwa dia hendak membeli buku bahasa Inggris yang kelas X dari penerbit Erlangga. Penggunaan kata sapaan *bu*, sebagaimana kata sapaan pak juga memiliki karakteristik yang sama. Jenis kata sapaan ini semakin banyak digunakan di kalangan masyarakat.

## 7. *Mas*

Konteks: Percakapan antara Iwan (A) seorang anak muda berusia 19 tahun dengan Eddy (B) seorang anak muda berusia 23 tahun, pada tanggal 7 Februari 2015 pukul 00.30 pagi disebuah pos ronda di dekat kediaman orang tua peneliti. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya

menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Peneliti sengaja mengikuti kegiatan ronda malam disamping untuk kepentingan penelitian juga sekaligus mewakili jadwal ronda orang tua (ayah) peneliti. Sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh lingkungan ditingkat RT, kegiatan ronda malam dimulai pukul 00.00 sampai dengan pukul 02.00. Malam itu ada empat orang yang berangkat ronda yaitu peneliti, Iwan, Eddy dan pak Doni. Percakapan bertujuan untuk mengusir jenuh ketika melaksanakan kegiatan ronda. Dari sekian banyak obrolan yang terjadi sepanjang ronda itu, peneliti menyimak percakapan antara Iwan dan Eddy:

A: *Mas*, kapan bisa teka meng umahku?

[mas kapan bias təkə məŋ umahku]

(*Mas*, kapan bisa datang ke rumah saya?)

B: Dina Selasa, tanggal 10, kepriwe sih Wan?

[dina selasa taŋgal sepuluh kəpriwɛ? sih wan]

(Hari selasa tanggal 10, kenapa sih Wan?).

A: Anu kae bapaku ngarep-arep, jere anu arep ngomong penting.

[anu kae bapa?ku ŋarəp ŋarəp jere anu arəp ŋomɔŋ pəntɪŋ]

(itu bapak saya sangat mengharap, katanya mau bicara penting).

B: Ya enteni bae, dina Selasa.

[ya ənteni bæe dina selasa?]

(Ya ditunggu saja, hari Selasa)

Kata sapaan *mas* digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang lebih tua untuk kalangan terpelajar atau pegawai (priyayi). Dalam kasus ini, baik Iwan maupun Eddy keduanya sama-sama pemuda yang terpelajar, Andi adalah mahasiswa semester 2 disebuah perguruan tinggi negeri, sedangkan Eddy lulusan diploma dari sebuah perguruan tinggi swasta dan dia sekarang merintis wirausaha dibidang bengkel perkakas permesinan. Kata sapaan *mas* di sini sama sekali tidak mewakili hubungan kekerabatan, namun hanyalah sebagai sapaan untuk sebuah bentuk penghargaan atau penghormatan kepada yang lebih tua meski dari segi usia tidak terpaut terlalu jauh.

## 8. *Mbak*

Konteks: Percakapan seorang anak berumur sekitar 15 tahun (A) dengan Fitri (B) seorang anak berusia 20 tahun, ketika dia menanyakan jalan menuju kantor pos pada tanggal 1 April 2015 pukul 13.30 WIB bertempat di warung mie ayam. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Fitri adalah anak dari seorang pemilik warung mie ayam dekat pertigaan di salah satu sudut jalan di perkampungan Kecamatan Kedungreja. Pembicara pertama tidak diketahui namanya karena sepertinya dia bukan orang asli daerah ini. Hal ini dapat disimpulkan dari isi dialog yang peneliti ambil, pembicara pertama bertanya arah menuju suatu alamat. Pada saat pembicaraan berlangsung, peneliti sedang menikmati semangkok mie ayam sambil menyimak pembicaraan kedua orang tersebut. Berikut ini pembicaraan yang berhasil peneliti simak:

A: *Mbak*, dalan meng kantor pos sih mengendi kang kene?

[mba? dalan mej kantor pos sih mənəndi kaŋ kene]

(*Mbak*, jalan ke kantor pos kemana kalau dari sini ya?)

B: Sekang kene ngidul bae, ana pertelon menggok ngulon kira-kira 300 meter.

[səkaŋ kene ŋidul baε ana pərtəlon mənɡok ŋulon kira kira təluŋatus mətər]

(Dari sini ke selatan saja, ada pertigaan ke barat kira-kira 300 meter).

Kata sapaan *mbak* pada digunakan untuk menyapa orang perempuan yang lebih tua untuk kalangan terpelajar atau pegawai (priyayi). Namun, dalam perkembangannya terkadang jenis kata sapaan ini juga sering digunakan untuk menyapa orang perempuan yang bukan terpelajar atau priyayi, tetapi juga karena semata-mata tidak saling mengenal atau bertemu sebelumnya. Dalam konteks percakapan diatas si penanya adalah orang yang sepintas lalu lewat dan mampir untuk sekedar menanyakan arah menuju suatu tempat. Di sini penanya menanyakan arah jalan menuju ke Kantor Pos Kecamatan Kedungreja. Fitri



memberikan jawaban berupa arah jalan yang harus dilalui untuk dapat sampai ke alamat yang ditanyakan.

## 9. *Mamang*

Konteks: Percakapan antara Ely ( A) berusia sekitar 28 tahun dengan Asep (B) seorang pedagang sayuran keliling ketika Eli akan membeli sayuran pada tanggal 10 Februari 2015 kurang lebih pukul 09.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Rumah Ely berada disebelah jalan agak menyerong di depan rumah peneliti. Pada saat terjadinya dialog ini, peneliti sedang menyirami tanaman bunga di depan teras rumah. Ditempat ini rutin setiap hari terutama pagi hari sekitar pukul 08.00 sampai pukul 11.00 selalu saja ada penjual sayuran keliling yang lewat. Meski selama kuliah peneliti tidak tinggal dirumah namun rutinitas yang terjadi dilingkungan telah berlangsung bertahun-tahun hingga kini. Beberapa di antara mereka sangat familiar dengan konsumennya terutama ibu-ibu. Eli seorang ibu muda yang hendak membeli sayuran atau bahan makanan untuk dimasak, lalu berdialog dengan penjual sayuran. Berikut ini dialog yang terjadi:

A: *Mang*, inyong arep tuku gesek, apa Mamange nggawa?

[maŋ inyoŋ arəp tuku gesək apa mamaŋe ŋgawa?]

(Mang, saya ingin membeli ikan asin, apa Mamang membawa?)

B: Ora gawa, ngesuk tek gawakna ya?

[ora gawa? ŋesuk tək gawakna ya?]

(Tidak membawa, besok saya bawakan ya?)

A: Iya, seprapat bae.

[iya? səprapat bæ]

(Iya, seperempat kilo saja).

Kata sapaan *Mang* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *Mamang* untuk menyapa orang laki-laki yang jualan keliling yang asalnya dari Jawa Barat atau orang Sunda baik lebih tua atau lebih muda, mengingat Kabupaten Cilacap berbatasan langsung dengan propinsi Jawa Barat yang bahasa

sehari-harinya menggunakan bahasa Sunda, banyak pedagang sayuran dari Propinsi Jawa Barat. Meski demikian komunikasi atau percakapan yang terjadi tetap menggunakan bahasa Jawa, termasuk si penjual sayuran keliling juga dapat berbicara bahasa Jawa meski hanya menggunakan bahasa Jawa variasi rendah (ngoko). Sebutan atau sapaan Mamang ini menjadi sangat identik dengan penjual keliling bahkan diantara penjual dan pembeli terjalin hubungan spontan yang sangat akrab. Meski demikian, pada kenyataannya nama-nama asli dari si penjual sayuran ini hampir tidak diketahui atau dikenal oleh para pembelinya. Dengan demikian, fungsi kataan sapaan *mamang* disini menjadi sangat penting, selain sebagai sapaan juga sekaligus sebagai identitas pengganti nama dalam komunikasi.

### 10. *Nini*

Konteks: Percakapan antara Bejo (A) seorang anak muda berusia kurang lebih 23 tahun dengan Painem (B) seorang perempuan tua (sudah punya cucu) ketika mereka bertemu di pinggir jalan dalam perjalanan ke pasar pada tanggal 12 Februari 2015. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Peneliti melakukan pengamatan ini secara spontan. Bejo mengendarai sepeda motor begitu juga peneliti yang juga mengendarai sepeda motor dibelakang Bejo. Kendaraan berjalan sangat pelan karena memang kondisi jalan diperkampungan cukup rusak. Sehingga pembicaraan antara Bejo yang menyapa seorang perempuan tua terdengar sangat jelas oleh peneliti. Berikut ini adalah percakapan yang peneliti dengar dan saksikan diperjalanan itu:

A: *Ni*, rika arep mengendi?

[*ni? rika arəp meŋendi?*]

(*Ni*, nenek akan pergi kemana?)

B: Arep meng pasar.

[*arəp məŋ pasar*]

(Akan kergi ke pasar).

A: Arep tuku apa, *Ni*?

[*arəp tuku apa ni?*]

(Akan beli apa *Ni*?)

B: Arep tuku janganan.

[arəp tuku jaŋanan]

(Akan beli sayuran).

Kata sapaan *ni* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *nini*, digunakan untuk menyapa orang perempuan yang sudah tua, walaupun tidak ada hubungan kekeluargaan bahkan untuk yang tidak kenal sekalipun tetap dapat digunakan. Usia Painem tidak disebutkan secara spesifik atau perkiraan. Karena memang penyebutan sapaan *ni* atau *nini* lebih kepada kondisi umum seorang perempuan yang sudah tua, dimungkinkan telah memiliki cucu dan rambutnya sudah beruban. Jadi, ketika Bejo menyebut *ni* atau *nini* ini adalah suatu penyebutan atau sapaan yang didasarkan pada wujud penghormatan kepada seorang perempuan yang usianya terpaut sangat jauh atau dapat diasumsikan bahwa usia Painem kira-kira seusia neneknya Bejo.

#### 4.2.2 Kata Sapaan yang Digunakan untuk Menyapa Orang yang Lebih Muda

Kata sapaan kepada orang yang lebih muda di lingkungan masyarakat Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

##### 1. *Nama diri*

Konteks: Percakapan terjadi antara Tusiman (A) seorang Bapak berusia 50 tahun dengan Yadi (B) seorang anak laki-laki berusia 16 tahun ketika Yadi sedang belajar pada tanggal 2 April 2015 sekitar pukul 15.00 WIB di sebuah bangku di bawah pohon jambu biji yang rindang di halaman rumah pekarangan rumah Yadi. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Percakapan ini terjadi ketika Yadi sedang belajar dan Bapaknya bertanya, lalu menyemangati Yadi. Berikut percakapan yang terjadi:

A: *Yadi*, agi sinau apa?

[yadi agi sinau apa]

(Yadi, sedang belajar apa?)

B: Inyong agi sinau Matematika Pak.

[iñon agi sinau matematika pak]

(Saya sedang belajar Matematika Pak).

A: Oh ya maen kuwe, sing sregep ya, men dadi wong sing pinter.

[oh ya maen kuwe siñ srəgəp ya? men dadi woñ siñ pintər]

(Oh ya bagus itu, yang rajin ya, supaya jadi orang yang pandai).

B: Iya Pak.

[iya? pak]

(Iya Pak).

Kata sapaan *Yadi* adalah menggunakan nama diri karena untuk menyapa orang yang lebih muda dan tidak ada hubungan kekerabatan tetapi mereka saling mengenal karena mereka bertangga. Penyebutan nama juga menjadi salah satu indicator keakraban hubungan sosial yang terjalin antara si penyapa dan si pesapa. Dialog ini menggambarkan tentang pak Tusiman yang peduli terhadap kondisi atau situasi yang dia lihat dan berkomentar dalam sebuah pertanyaan dan sapaan. Beliau menanyakan aktifitas yang dilakukan oleh *Yadi*, serta memberi nasehat untuk rajin belajar. Yadi merespon dan meng iya kan sapaan dan pertanyaan dari Pak Tusiman. Namun, sebenarnya kata sapaan menyebut nama diri sebenarnya dikenal dan digunakan luas di banyak tempat.

## 2. Adik

Konteks: Percakapan antara Tarno (A) seorang berusia 35 tahun dengan seorang anak (B) yang kira-kira berusia 20 tahunan dan mereka tidak saling mengenal. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Mereka bercakap-cakap ketika Tarno mobilnya mogok di jalan dan meminta bantuan kepada anak tersebut untuk ikut mendorong mobilnya pada tanggal 25 Februari 2015, sekitar pukul 16.00. Perlu diketahui bahwa Tarno adalah tetangga jauh peneliti. Namun, dikarenakan sebuah urusan, peneliti dan

Tarno telah membuat janji sebelumnya untuk pergi bersama mengendarai mobil karena hendak menuju ibukota kabupaten. Setelah hampir 15 menit berjalan menyusuri jalan perkampungan yang rusak, tiba-tiba mobil yang dinaiki Tarno dan peneliti mogok. Peneliti turun dari mobil untuk mencoba mendorong, namun agaknya cukup berat. Melihat dari arah depan ada seorang anak laki-laki lewat. Tarno menyapa dan meminta bantuan:

A: *Dik*, inyong njaluk tulung surung mobil inyong anu mogok bisa?

[dik iñon njalUk tulUñ surUñ mobil iñon anu mogok bisa]

(*Dik*, saya minta tolong dorongkan mobil saya karena mogok apa bisa?)

B: Iya bisa Pak, ayuh pak surung bareng.

[iya? bias pak ayuh pak surUñ barəñ]

(Iya bisa, mari Pak dorong bersama-sama).

Kata sapaan *dik* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *adik*, kata sapaan *adik* digunakan untuk menyapa kepada orang yang lebih muda dan tidak ada hubungan kekerabatan bahkan mereka tidak saling mengenal. Sebagian besar masyarakat pengguna sapaan ini juga menganggap bahwa dengan menyebut *dik* kepada yang lebih muda adalah suatu bentuk apresiasi atau penghargaan nonmateril untuk orang yang disapa dalam sebuah komunikasi.

### 3. *Mamang*

Konteks: Percakapan antar Nining (A) Ibu muda berusia 33 tahun dengan Koswara (B) seorang pedagang sayuran keliling yang kira-kira berusia 20 tahunan ketika Nining akan membeli sayuran pada tanggal 27 Februari 2015 sekitar pukul 09.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Tempat kejadian dalam pembahasan jenis kata sapaan ini sama dengan kata sapaan *Mamang* pada kategori jenis kata sapaan nonkekerabatan, yaitu di sekitar rumah peneliti. Namun, pada pembahasan ini, penggunaan sapaan dilihat dari sisi bentuk sapaan kepada yang lebih muda dari penyapa. Senada dengan kata sapaan yang sama pada pembahasan sebelumnya, pihak-pihak yang

terlibat dalam percakapan ini hampir sama, yaitu antara ibu-ibu dengan penjual sayuran keliling. Berikut ini dialognya:

A: *Mang*, dina kiye nggawa pete ora?

[maŋ dina kiye ŋgawa pətɛ ora]

(Mang, hari ini membawa pete apa tidak?)

B: Iya kiyeh, esih seger-seger anu tembe ngunduh.

[iya? kiye esih sɛgɛ sɛgɛr anu tɛmbɛ ŋundUh]

(Iya ini, masih segar-segar baru dipetik belum lama)

A: Tuku limang keris bae Mang.

[tuku limaŋ kɛris bae maŋ]

(Beli lima tangkai saja Mang).

Kata sapaan *mang* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *mamang*, kata sapaan *mamang* dipakai untuk menyapa orang laki-laki yang jualan keliling yang asalnya dari Jawa Barat atau orang Sunda baik lebih tua atau lebih muda, mengingat secara geografis Kabupaten Cilacap, khususnya Kecamatan Kedungreja berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Barat yang penduduknya adalah suku Sunda dan berbahasa Sunda dalam kehidupan sehari-sehari. Kondisi ini memungkinkan adanya percampuran budaya termasuk percampuran bahasa yang digunakan, setidaknya dalam bentuk kata sapaan. Kata sapaan *Mang* atau *Mamang* sebenarnya lazim digunakan di daerah Jawa Barat yang mayoritas orang Sunda. Hanya saja dikarenakan letak daerah Kecamatan Kedungreja yang sangat berdekatan membuat kata sapaan ini menjadi salah satu jenis kata sapaan yang juga diakui keberadaannya di tengah masyarakat Jawa.

#### 4. *Nak*

Konteks: Percakapan antara Ponirah (A) seorang ibu berumur 45 tahun dengan Nur (B) remaja berumur 17 tahun ketika ibu jatuh terpeleset. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Februari 2015 pada pukul 13.00 WIB ketika peneliti dalam perjalanan pulang dari tempat teman. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari,

yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Tempat pembicaraan terjadi di pinggir jalan, dekat pasar Bludeng. Seorang ibu yang hendak menyeberang jalan tiba-tiba terpeleset. Seketika peneliti berhenti, namun ada seorang anak perempuan (Nur) yang dengan sigap menolong Ponirah yang jatuh karena tersandung batu dan membawa banyak barang bawaan. Ponirah meminta tolong agar Nur mengantarkannya ke Puskesmas. Inilah dialog antara Ponirah dengan Nur:

A: *Nak*, tulung inyong kepleset, sikilku lecet.

[nak tulUŋ iñonj kəpleset sikIlku lecet]

(*Nak*, tolong saya terpeleset, kaki saya terluka).

B: Inggih bu, ayo maring puskesmas bae, kuweh sikile ibune metu getieh.

[iŋgIh bu? ayo mariŋ puskesmas bæ kuweh sikIlle ibune metu gətieh]

(Iya bu, mari ke puskesmas, itu kaki ibu keluar darahnya).

Kata *nak* berasal dari kata *anak* yang digunakan oleh orang tua kepada anak muda yang kurang lebihnya sebaya dengan anaknya, walaupun mereka tidak saling mengenal. Kata sapaan ini bersifat umum tanpa membedakan jenis kelamin dan status sosial. Kata sapaan ini terdengar lebih menggambarkan keakraban dan kasih sayang karena pada kenyataannya juga sangat sering digunakan oleh orang tua kepada anaknya.

### 4.2.3 Kata Sapaan dalam Jabatan atau Pekerjaan

#### 1. *Pak RT*

Konteks: Percakapan antara Prayit (A) salah seorang warga RT 06 RW 03 Desa Tambaksari dengan Pak Keri (B) ketua RT 06 RW 03 Desa Tambaksari ketika Prayit menanyakan tentang rencana diadakannya kerja bakti pada tanggal 29 Maret 2015. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Percakapan ini terjadi di rumah peneliti ketika Pak Keri (RT) sedang berkeliling membagikan selebaran dari balai desa. Prayit yang sedang berada di rumah peneliti untuk meminjam bel (alat pembelah kayu bakar)

menyapa pak Keri dan menanyakan kapan akan diadakan kerja bakti. Berikut ini percakapan singkatnya:

A: *Pak RT*, arep dianakna krigan maning?

[pak rt arep dianakna krigan maning]

(Pak RT, kapan akan diadakan kerja bakti lagi?)

B: Ngesuk minggu njeroni blumbang nang dalam ngarep umahe rika.

[ngesuk minggu njeroni blumbang nang dalam ngarep umahe rika?]

(Besok minggu memperdalam saluran air dijalan depan rumahmu).

Kata sapaan *pak RT* digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang mempunyai jabatan *ketua RT*. Penggunaan kata sapaan ini tentu saja sangat khusus dan terbatas, yakni kepada orang yang memang menjabat sebagai ketua RT.

## 2. *Pak Lurah*

Konteks: Percakapan antara Wasimun (A) seorang warga Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja dengan Parimun (B) kepala desa Tambaksari ketika Wasimun akan membuat KTP untuk anaknya dibalai desa pada tanggal 30 Maret 2015. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Percakapan ini disimak oleh peneliti yang memang pada saat itu sengaja datang ke balai besa untuk melakukan pengamatan terhadap penggunaan kata sapaan ini. Inilah percakapan singkat yang berlangsung antara Wasimun (warga desa) dengan Parimun (kepala desa)

A: *Pak Lurah*, kula ajeng damelaken KTP kangge anak kula saged mboten?

[pak lurah kula ajeng damelaken ktp kangge anak saged mboten]

(*Pak Lurah*, saya akan membuatkan KTP anak saya bisa tidak?)

B: Bisa Pak Wasimun, nggo si Devi apa?

[bisa pak wasiman nggo si devi apa]

(Bisa Pak Wasimun, untuk Devi apa?)



A: Nggih Pak, nika ajeng nglamar nang perusahaan.

[ngIh pak nika ajəŋ ŋlamar naŋ pərusahaan]

(Ya Pak, dia ingin melamar di perusahaan).

Kata sapaan *pak lurah* digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang mempunyai jabatan sebagai kepala desa. Seperti halnya kata sapaan pak RT, kata sapaan Pak Lurah juga bersifat terbatas, hanya ditujukan kepada orang yang memang benar-benar menjabat sebagai kepala desa atau lurah. Meski sebenarnya terdapat perbedaan antara kepala desa dengan lurah. Kepala desa memimpin suatu wilayah desa di pedesaan, sedangkan *lurah* memimpin suatu wilayah yang disebut Kelurahan dan biasanya di wilayah perkotaan. Namun di daerah tempat penelitian, masyarakat di sini sudah terbiasa menyebut kepala desa dengan *lurah*. Jadi, lebih umum digunakan *pak lurah* daripada pak kepala desa atau pak kades.

### 3. *Bu Lurah*

Konteks: Percakapan antara Suti (A) seorang warga Desa Tambaksari dengan Kustinah seorang istri Lurah Desa Tambaksari, Kecamatan Kedungreja ketika bertanya kapan *bu lurah* bisa datang ke acara PKK RT 03 RW 06 pada tanggal 4 Maret 2015 bertempat di rumah *bu lurah*. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Berdasarkan keterangan pada pembahasan sebelumnya, maka diketahui bahwa Kustinah adalah istri dari Parimun (pak lurah). Perlu diketahui bahwa Suti adalah tetangga dari peneliti dan beliau adalah istri dari Pak Keri (RT). Suti menanyakan apakah Kustinah dapat datang dalam acara pertemuan ibu-ibu PKK dan memberi informasi kepada *bu lurah*. Berikut ini adalah percakapan antara Suti (Bu RT 03) dan Kustinah (*bu lurah*):

A: *Bu Lurah*, napa *Bu Lurah* saged rawuh dateng acara pertemuan ibu-ibu PKK RT 03?

[bu lurah napa nu lurah sagəd rawUh datəŋ acara pərtəmuən ibu? ibu? pkk rt tigo]

(Bu Lurah, Apa bu Lurah bisa datang ke acara pertemuan ibu-ibu PKK RT 03?)

B: Saged bu, dinten nopo?

[sagəd bu? dintən nopo]

(Bisa bu, hari apa?)

A: Dinten minggu sonten, wonten daleme bu Tarman.

[dintən miŋgu sonten wontən daləme bu tarman]

(Hari minggu sore, di rumah bu Tarman).

Kata sapaan *bu lurah* digunakan untuk menyapa istri lurah walaupun dia tidak mempunyai jabatan lurah tetapi karena suaminya mempunyai jabatan lurah. Dengan demikian, bentuk kata sapaan ini juga penggunaannya menjadi sangat khusus, yakni hanya kepada seorang perempuan yang suaminya memiliki jabatan sebagai lurah atau kepala desa.

#### 4. *Pak Bau*

Konteks: Percakapan ini terjadi antara Wasikun (A) seorang warga dusun Gebangsari dengan Damin (B) kepala dusun Gebangsari ketika ada pertemuan warga dusun pada tanggal 9 April 2015. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Peneliti yang memang kebetulan sedang berada dirumah untuk kepentingan penelitian, mewakili ayah peneliti untuk hadir dalam pertemuan warga tersebut. Pertemuan ini berlangsung dibalai warga, sebuah bangunan semi permanen di dekat lapangan voli dusun Gebangsari. Di tengah-tengah pertemuan inilah, salah seorang warga (Wasikun) menyampaikan pendapat dalam acara pertemuan tersebut.

A: *Pak Bau*, kula usul nek ana bantuan sekang pemerintah Pak Saman dijatah ya?

[pak bau? kula usul nek ana bantuan səkəŋ pəmərintah pak saman dijatah ya?]

(*Pak Bau*, saya usul, kalau ada bantuan dari pemerintah Pak Saman diberi ya?)

B: Iya, pancen kae melasi banget wong ora duwe nanging anake akeh  
[iya? pancen kae melasi banget wong ora duwe nanjig anake akeh]  
(Iya, memang dia kasihan sekali, orang tidak punya tetapi anaknya banyak).

Kata *pak bau* digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang mempunyai jabatan sebagai kepala kusun. Dusun adalah pembagian wilayah lingkungan di bawah desa yang terdiri dari sejumlah RT/ RW. Istilah dusun hanya dikenal di wilayah pedesaan. Kata sapaan *pak bau* juga lazimnya terdapat di desa-desa, terdapat pembagian wilayah yang disebut dusun.

## 5. *Gurune*

Konteks: Percakapan antara Wagiyo (A) dengan Wagiman (B) seorang guru SD di desa Tambaksari ketika mereka sedang kerja bakti bersama pada tanggal 5 Maret 2015 tepatnya dimulai sekitar pukul 06.30 WIB di halaman kantor kepala desa. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Di tengah-tengah kegiatan kerja bakti inilah peneliti mendapati sebuah percakapan yang memunculkan sebuah kata sapaan *gurune* antara salah satu warga (Wagiyo) dengan Wagiman (Guru SD). Percakapan ini Wagiyo menanyakan apakah Wagiman memiliki cangkul dan akan meminjamnya. Inilah percakapan singkat diantara mereka yang berhasil peneliti simak:

A: *Gurune*, apa duwe pacul?

[gurune apa duwe pacul]

(*Pak Guru*, apa punya cangkul?)

B: Duwe, mengko tek jiate.

duwe mengko tek jiate]

(Punya, nanti saya ambil).

Kata sapaan *gurune* digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai profesi guru baik laki-laki maupun perempuan. Kata sapaan ini sangat umum digunakan di daerah ini. Masyarakat pedesaan pada umumnya sangat menghargai profesi guru dan amat menghormati seseorang yang berprofesi sebagai guru. Penggunaan kata sapaan *gurune* adalah suatu bentuk sapaan yang sekaligus sebagai penghormatan terhadap seorang guru. Profesi ini tergolong dalam kelompok priyayi atau kaum terpelajar.

### 6. *Pak Kayim*

Konteks: Percakapan antara Lasim (A) seorang warga desa dengan Karso (B) seorang petugas urusan keagamaan Islam tingkat dusun ketika Lasim berkunjung ke rumah Karso pada tanggal 5 Maret 2015 sekitar pukul 07.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Saat itu peneliti sedang berada di rumah Pak Karso untuk bersilaturahmi. Kedatangan Lasim rupanya amat penting, karena berkaitan dengan berita duka. Berikut kutipan percakapannya:

A: *Pak Kayim*, kula mriki ajeng ngaturi pirsu berita lelayu, saking keluarga Pak Tono bilih garwane nembe mawon tilar dunya.

[pak kayIm kula mriki ajəŋ ŋaturi pirsu bərita ləlayu sakIn kəluarga pak tonu billh garwane nəmbe mawon tilar duŋa]

(*Pak Kayim*, saya kesini ingin memberitahu tentang berita duka, dari keluarga Pak Tono bahwa istrinya baru saja meninggal dunia).

B: Nggih. Innalilahi wa innalillahi rojiun.

[ŋgIh innalillahi wa innalillahi rojiun]

(Ya, Innalilahi wa innalillahi rojiun).

Kata sapaan *pak kayim* digunakan untuk menyapa sorang petugas keagamaan Islam tingkat dusun. Biasanya mengurus masalah pernikahan, perceraian dan kematian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebutan atau kata sapaan

*pak kayim* juga bersifat khusus karena berhubungan dengan suatu jabatan atau tugas khusus seorang perangkat desa.

## 7. *Pak RW*

Konteks: Percakapan antara Tono (A) seorang warga RW 03 dengan Samun (B) seorang ketua RW 03 ketika rapat RW pada tanggal 3 Maret 2015 sekitar pukul 19.00WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaianya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Kali ini peneliti berada di acara ini karena diundang oleh *pakRW* sebagai salah satu wakil pemuda karena sedang berada di rumah (pulang dari merantau atau kuliah). Tono menanyakan pertemuan berikutnya akan diadakan di mana kepada *pak RW*. Inilah salah satu percakapan yang peneliti simak di dalam acara rapat RW tersebut.

A: *Pak RW*, ngesuk kumpulane nang umaeh sapa?

[pak rw ngesuk kumpulane nang umaeh sapa]

(*Pak RW*, besok kumpulannya di rumah siapa?)

B: Nang nggone Pak Yadi, Pak.

[nang nggone pak yadi pak]

(Di tempat Pak Yadi, Pak).

Kata sapaan *pak RW* sebagaimana *pak RT* digunakan untuk menyapa seorang yang mempunyai jabatan tertentu yaitu sebagai ketua Rukun Warga (RW). Jadi, kata sapaan ini terikat oleh sebuah jabatan tertentu, bukan kata sapaan umum yang bisa dikenakan kepada siapa saja.

## 8. *Pak Carik*

Konteks: Percakapan antara Parman (A) seorang warga desa Tambaksari dengan Warno (B) seorang sekretaris desa ketika akan Parman akan meminta surat keterangan dibalai desa Tambaksari pada tanggal 3 maret 2015 sekitar pukul 10.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk

penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Percakapan ini didokumentasikan ketika peneliti berkunjung ke balai desa untuk mengurus surat keterangan. Peneliti harus mengantri dengan warga lain untuk dilayani oleh sekretaris desa. Parman, seorang warga yang sedang duduk di depan Warno (sekretaris desa) menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Berikut adalah percakapan antara Parman (warga) dengan Warno (sekretaris desa):

A: *Pak Carik*, inyong arep njaluk surat ijin nek ngesuk dina Ahad inyong sakularga arep syukuran nikahaken anakku si Yani.

[pak carik iñon arəp njaluk surat ijin nek nəsuk dina ahad iñon sakalurga arəp syukuran nikahakən anakku si yani]

(*Pak Carik*, saya ingin minta surat ijin bahwa saya besok hari Minggu sekeluarga akan menikahkan anak saya Yani).

B: Iya, ulih wong ngendi?

[iya? ulih wonj nğndi?]

(Ya, dapat orang mana?)

A: Ulih wong Kediri, anakke sedulure Pak Parto.

[ulih wonj kediri ana?ke sədulurə pak parto]

(Dapat orang Kediri, anaknya saudaranya Pak Parto).

Kata sapaan *pak carik* digunakan untuk menyapa seorang yang mempunyai profesi sebagai sekretaris desa. Sebagaimana sejumlah kata sapaan sebelumnya yang berhubungan dengan profesi tertentu, maka kata sapaan *pakcarik* juga memiliki kegunaan yang sangat khusus. Di dalam masyarakat pedesaan secara umum, penyebutan sapaan dengan menyebut profesi orang tersebut adalah sebuah bentuk penghormatan terhadap orang yang menyandang profesi atau jabatan tersebut

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan, kata sapaan kekerabatan terbagi menjadi dua, yaitu kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti dan keluarga luas. Kemudian, kata sapaan nonkekerabatan dibagi menjadi tiga, yaitu: kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lebih tua, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lebih muda, dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan.

Kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti yang ditemukan adalah yaitu: *rama, biyung, bapak, ibu, mbakayu, mbak, kakang, mas, thole, dan gendhuk*. Kata sapaan kekerabatan dalam keluarga luas yang ditemukan adalah yaitu *nini, kaki, paman, bibi, dan uwa*.

Kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua di lingkungan masyarakat yang ditemukan adalah yaitu: *kakang, mbakayu, kaki, mbok, bapak, bu, mas, mbak, mamang, dan nini*. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda di lingkungan masyarakat yang ditemukan yaitu: *nama diri, adik, mamang, dan nak*. Kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan yang ditemukan yaitu: *pak RT, pak lurah, bu lurah, pak lau, gurune, pak kayim, pak RW, dan pak carik*.

### 5.2 Saran

Penelitian mengenai kata sapaan merupakan penelitian berkelanjutan, karena dalam penelitian ini masih terdapat berbagai sudut pandang atau tinjauan yang perlu dianalisis. Penulis menyarankan perlunya dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam memahami bentuk kata sapaan. Penelitian dari bahasa daerah menarik untuk diteliti, agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa. Penelitian kata sapaan ciri fisik juga sangat menarik untuk dikaji.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Austin. 1962. *How to Do Thing with Words*. Cambridge. Harvard University Press.
- Chaer dan Agustina, 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetic*. Massachusett: Basil Blackwell.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. 1983. Jakarta: Grafiti Pers.
- Halim, Arnran. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hersri. 1983. *KeluargaJawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Subandi dan Kusneni. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguitik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang. CV IKIP Semarang Press.



- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunaryo. 2000. *Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXI: Implikasi Bimbingannya, dalam Psikopedagogia*. Bandung. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sundari, Asri. 2000. *Bentuk Unggah-Ungguhing Bahasa Jawa (Tingkat Tutur Bahasa Jawa)*. Jember: Sanggar Mustika Budaya.
- Sundari, Asri. 2003. *Bentuk Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa*. Jember: Sanggar Mustika Budaya
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: EGC.
- Supriyanto, Henricus. 1986. *Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret.
- Skripsi**
- Mulyani. 2001. “Kesinoniman Pemakaian Kata Sapaan dalam Keluarga Inti Jawa di Desa Selodoko, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali”. Jember: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Riyanto, Sugeng. 2013. “Pergeseran Bentuk Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember”. Jember: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

**Internet**

Felicia. 2001. “Pengertian Bahasa”. Dalam [http://www.academia.edu/\\_Pengertian\\_Bahasa\\_Menurut\\_Para\\_Ahli](http://www.academia.edu/_Pengertian_Bahasa_Menurut_Para_Ahli).

Diakses tanggal 2 Mei 2014.

Sunaryo. 1993. 1995. “Perkembangan Ilmu Pengetahuan”. Dalam <http://sanditiyassatrio.blogspot.com/2012/12/contoh-makalah-bahasa-Indonesia-dengan.html?m=1>.

Diakses tanggal 2 Mei 2014

Akhyar, Fitria. 2003. “Sistem Sapaan Bahasa Lampung Dialek “o” subdialek Menggala di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulangbawang”. Dalam <http://lemlit.unila.ac.id/index.php?90=peneliti-detail&nip=130903245>.

Diakses pada tanggal 5 Mei 2014.

**Lampiran 1**

**Pedoman Wawancara**

Nama : ...

Usia : ...

Pekerjaan :

**Daftar Pertanyaan**

1. Apakah anda asli penduduk Kecamatan Kedungreja?
2. Bahasa apa yang anda gunakan sehari-hari maupun saat berkumpul dengan saudara-saudara?
3. Apa saja kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti yang anda pergunakan di lingkungan keluarga dan bagaimanakah penggunaannya?
4. Apa saja kata sapaan kekerabatan dalam keluarga luas yang anda pergunakan? jelaskan bagaimanakah penggunaannya?
5. Apa saja kata sapaan nonkekerabatan yang anda gunakan untuk memanggil orang yang lebih muda? jelaskan bagaimanakah penggunaannya?
6. Apa saja kata sapaan nonkekerabatan yang anda gunakan untuk memanggil orang yang lebih tua? jelaskan bagaimanakah penggunaannya?
7. Apa saja kata sapaan nonkekerabatan yang anda gunakan untuk memanggil orang yang memiliki jabatan atau pekerjaan? jelaskan bagaimanakah penggunaannya?

**Lampiran 2**

**Daftar Informan**

Informan 1

Nama : Pak Darto  
Alamat : Desa Tambaksari  
Pekerjaan : PNS  
Umur : 49

Informan 2

Nama : Fitri  
Alamat : Desa Tambaksari  
Pekerjaan : Pelajar  
Umur : 16

Informan 3

Nama : Parta  
Alamat : Desa Tambaksari  
Pekerjaan : Petani  
Umur : 72

Informan 3

Nama : Mardi  
Alamat : Desa Tambakreja  
Pekerjaan : Petani  
Umur : 41

Informan 4

Nama : Eka  
Alamat : Desa Tambaksari

Pekerjaan : Mahasiswi

Umur : 24

Informan 5

Nama : Pak Tono

Alamat : Desa Tambaksari

Pekerjaan : Pedagang

Umur : 47

Informan 6

Nama : Bu Yati

Alamat : Desa Tambakreja

Pekerjaan : Petani

Umur : 36

Informan 7

Nama : Mang Asep

Alamat : Desa Tambakreja

Pekerjaan : Pedagang

Umur : 29

Informan 8

Nama : Nur Aziz

Alamat : Desa Tambaksari

Pekerjaan : Pelajar

Umur : 17

Informan 9

Nama : Kustinah

Alamat : Desa Tambaksari

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Umur : 48

Lampiran 3

Peta Geografis

